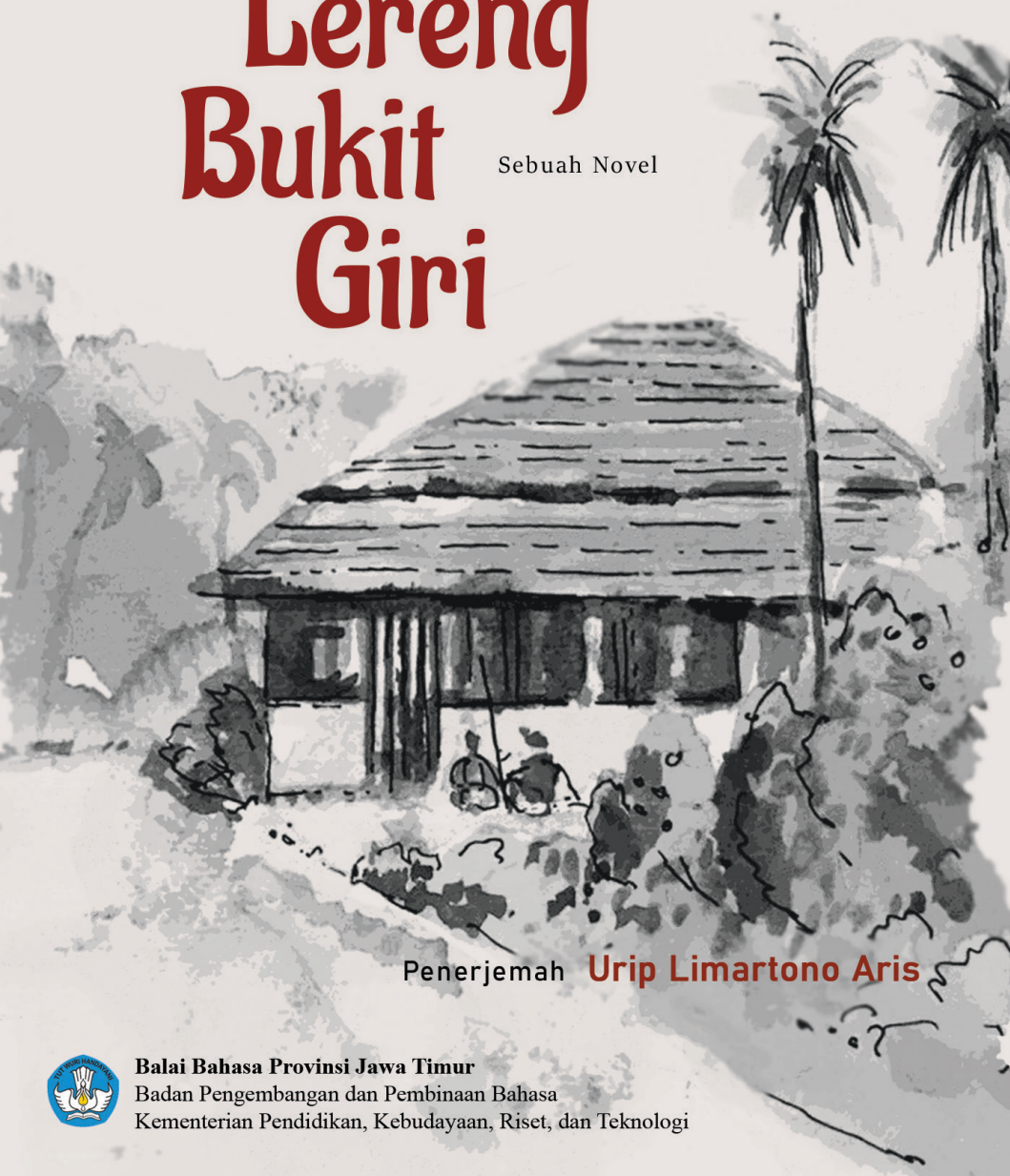
SERI TERJEMAHAN

Kang Ujik

Lereng Bukit Giri

Sebuah Novel



Penerjemah Urip Limartono Aris

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Lereng Bukit Giri

Seri Terjemahan

Lereng Bukit Giri

Sebuah Novel

KANG UJIK

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

Lereng Bukit Giri

Sebuah Novel

Diterjemahkan dari *Pereng Puthuk Giri* (Dewan Kesenian Blambangan, 2005)

Penulis
Kang Ujik

Penerjemah
Urip Limartono Aris

Penyunting
Khoiru Ummatin

Penelaah
Nanang Yuswantoro Zuniar

Desain Isi & Sampul
Alra Ramadhan

PENERBIT
BALAI BAHASA JAWA TIMUR
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan Pertama, Desember 2021
ISBN: 978-602-8334-62-4

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
899.222 3
LER l LERENG BUKIT GIRI/Kang Ujik,
— cet. 1 — Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2021.
xviii + 94 hlm.; 14 x 20 cm

Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Entah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunanya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (*soft diplomation*) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di sekolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using, dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapat berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terjemahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setingginya bagi penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewu-

judkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021

Dr. Asrif, M.Hum

Kata Pengantar

Kalimat sastra yang paling berat bobotnya adalah sastra puisi atau geguritan. Sebab setiap ucapan harus memiliki kekuatan arti yang mantap. Tidak hanya asal terucap dan selanjutnya diwujudkan dalam tulisan. Sampai-sampai masalah judul saja harus memiliki makna yang dalam. Jauh berbeda ketika menulis sebuah novel. Terlebih dahulu harus benar-benar memahami berbagai masalah yang ada dalam novel, mulai darimasalah intrinsik dan ekstrinsik.

Jika diartikan secara awam, novel adalah salah satu bentuk cerita utuh dan mengalir seperti air mulai dari hulu hingga mencapai lautan. Airnya tetap terlihat bening, bisa diminum dan bisa dipakai berkaca. Perjalanan air ini ada yang jauh, ada juga yang dekat. Terkadang berkelok-kelok, terkadang juga terhadang batu besar. Ada juga air

yang mengalir melewati sungai kecil, lebar, dalam maupun dangkal.

Novel berawal dari cerita Sharasad yang sering dikenal dengan "Seribu Satu Malam" ketika jaman khalifah Harun al-Rasyid. Cerita Sharasad ini terus mengalir tanpa berhenti seperti Sungai Eufrat dan Sungai Tigris. Cerita yang ditulis mengalami perkembangan di Cordova, cerita semakin panjang dan semakin banyak tokoh yang terlibat dalam cerita. Masing-masing tokoh yang terlibat memiliki perbedaan, baik waktu maupun tempat terjadinya cerita. Sehingga seorang penulis novel harus selalu mengingat watak dan karakter masing-masing tokoh yang ditampilkan dalam novelnya. Harus selalu ingat dengan waktu dan tempat terjadinya cerita. Maka dari itu Pramoedya Ananta Toer pernah menyampaikan bahwa pengarang novel sama dengan dalam pertunjukan seni wayang. Perbedaannya, dalang menyampaikan cerita melalui ucapan atau suara, sedangkan pengarang novel melalui tulisan.

Sebelum berbicara masalah intrinsik yang penjelasannya begitu banyak dan rumit, sebenarnya dasar yang pokok untuk menulis sebuah novel haruslah didukung dengan bakat dan tekad yang kuat. Apalagi dipergunakan untuk penulisan novel berbahasa Using yang tata bahasanya baru saja diperhitungkan. Menulis sebuah karya sastra novel bukanlah masalah mudah atau sebuah pekerjaan sambilan yang hanya untuk bermain-main asal menulis. Pengarang novel harus bisa menyatukan masalah intuisi, yaitu antara inspirasi, imajinasi, dan intelegensi. Pengarang novel harus benar-benar mengenal perwatakan masing-masing tokoh

ceritanya, mengerti waktu dan tempat ketika tokohnya ditonjolkan dalam sebuah cerita. Memiliki banyak ide untuk masing-masing tokohnya mulai dari yang paling kecil dan sedikit, misalnya, masalah gaya pakaian tokohnya, usia sang tokoh, wajah dan jalan pikiran sang tokoh. Karena perkara yang cukup remeh itu saja, seorang penulis harus memahami keadaan dan setting tempat yang digarap. Selain itu, pengarang novel harus rajin membaca buku, utamanya buku-buku karya sastra novel lain sebagai penyeimbang. Apabila menghidupkan khayalan harus benar-benar maksimal dan hidup, jangan sampai hanya dianggap sebagai khayalan kosong seperti dongeng.

Pengarang novel asal Mesir, Muhammad Hasnein Haikal pernah menyampaikan, cerita novel itu kalau bisa *fact in fiction*. Terlihat seperti cerita nyata, padahal hanyalah sebuah karangan. Beratnya menulis novel berbahasa daerah, khususnya bahasa Using seperti yang ditulis oleh saudara Abdullah Fauzi atau Kang Ujik ini, syarat intrinsik dan ekstrinsik sudah dilalui. Hanya saja *setting* tempat masih belum mencakup seluruh wilayah Blambangan. Masih berkutat di dalam kampung. Namun kalau diteliti dari percakapan masing-masing tokoh dalam cerita, pembicaraannya sudah mengembang sampai ke beberapa tempat. Watak masing-masing tokoh sepertinya tidak bisa diduga. Tapi apabila diikuti kasar dan halusnya ucapan tokoh, lucu dan tegasnya ucapan dalam cerita, watak masing-masing tokoh bisa dirasakan. Ceritanya biasa tidak terlalu rumit. Tidak ada kontroversi yang mestinya bisa diandalkan atau diunggulkan. Hanya saja bahasa Usingnya bisa diandalkan, tidak

sampai terbata-bata atau tersedak. Hanya saja ada satu yang harus diingat-ingat. Semoga siapapun yang suka bahasa Using, suka juga membaca tulisan-tulisan atau buku-buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa Using, khususnya novel *Lereng Bukit Giri* ini. Bacalah dengan teliti sampai mengerti.

Banyuwangi, 2005
Salam
Hasnan Singodimayan

Ringkasan Cerita

Setting tempat terjadinya cerita *Lereng Bukit Giri* yang saudara baca saat ini di sekitar bukit Giri. Di sana ada seorang perjaka yang suka berlagak, kurang ajar, bengal, dan nakal. Tetapi suka menolong sesama. Jika ada salah seorang temannya yang membutuhkan bantuan, dia begitu giat membantu. Perjaka tanggung itu bernama Jurik, putra dari Pak Dau dan Bu Wuni.

Kedua orang tuanya sudah cukup maksimal untuk mencarikan *sarat* agar Jurik berubah menjadi anak baik. Berbagai macam *sarat* sudah diupayakan, ternyata Jurik malah semakin nakal. Karena kehabisan akal, akhirnya tokoh masyarakat yang dituakan di Kampung Payaman bernama Mbah Payam, mengusulkan pada Pak Dau dan Bu Wuni supaya Jurik dinikahkan saja.

Pak Dau dan Bu Wuni berusaha mencari akal bagaima-

na cara agar Jurik bersedia dinikahkan. Ternyata cukup sulit mencari cara. Di hari lain mungkin Tuhan telah membuka hati Jurik. Pak Dau dan Bu Wuni seperti menemukan emas sebesar gunung, ketika tiba-tiba Jurik bersedia dinikahkan.

Jurik hidup berumah tangga dengan Sumik, seorang gadis tercantik di Kampung Payaman. Ternyata, sebelum berumah tangga dengan Jurik, Sumik telah memiliki seorang kekasih bernama Apidik. Karena terlalu lama tidak ada kabar, Sumik tidak tahan menunggu kepastian dari Apidik yang masih sibuk mencari pekerjaan di Bali. Setelah berhasil mendapatkan pekerjaan, Apidik pulang kampung untuk segera melamar Sumik. Namun Apidik sama sekali tak menyangka, di rumah Sumik sedang ada hajatan, banyak warga yang membantu untuk melaksanakan pesta perkawinan Sumik dengan Jurik. Apidik pun galau merana.

Sahabat Apidik yang bernama Makmun, tidak terima hati sahabatnya diperlakukan seperti itu. Dia berusaha membantu menyembuhkan hati Apidik. Namun cara yang dipakai salah. Memang sudah dari turunannya, Makmun mewarisi ilmu sihir keluarganya. Berbekal ilmu sihir yang sudah ada dalam dirinya, hampir setiap malam Makmun bekerja mengirim teluh atau sihir ke rumah Jurik dan Sumik.

Setelah berumah tangga, kelakuan Jurik sudah mulai banyak berubah. Yang sebelumnya masih terlihat bengal dan nakal, kini berubah jadi lebih pendiam. Sehingga banyak yang membelanya. Apa yang dikerjakan Makmun sama sekali tidak ada hasilnya. Bahkan rumah Makmun dibakar ramai-ramai oleh warga. Makmun tidak terima di-

tuduh sebagai tukang sihir. Bahkan dia menantang untuk melaksanakan sumpah pocong. Namun ketika semua persyaratan pelaksanaan upacara sumpah pocong disiapkan di masjid kampung, ternyata Makmun malah menghilang.

Daftar Isi

Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur — v
Kata Pengantar — ix
Ringkasan Cerita — xiii

01. Lereng Bukit Giri — 1
02. Malam Mencekam — 6
03. Mengeruk Pasir Mencari Kerang — 11
04. Pendekatan — 18
05. Titik Awal — 27
06. Bertepuk Sebelah Tangan — 34
07. Titip pada Angin Senja — 39
08. Pagar Mendung — 45
09. Api dalam Sekam — 51
10. Buah Bibir — 57

11. Terlanjur Rusuh — 62
12. Meraup Abu — 67
13. Sudah Terlanjur — 73
14. Kabur — 82

Glosarium — 89
Biodata Penulis — 91
Biodata Penerjemah — 93

01

Lereng Bukit Giri

Jurik, pemuda dari Lereng Bukit Giri, dikenal sebagai pemuda yang sangat bengal. Dilihat dari bentuk tubuh dan parasnya saja sudah tidak sedap dipandang. Apalagi kalau sudah mulai bicara, seenaknya sendiri asal nyeplos. Hampir setiap apa yang diucapkannya tidak pernah disaring terlebih dahulu, sehingga selalu membuat orang lain tersinggung dan emosi. Singkat cerita, tingkah lakunya tidak enak dipandang mata, membuat orang sakit hati. Hampir setiap malam pekerjaannya menyatroni tanaman buah-buahan yang ada di pekarangan rumah para tetangganya, seperti mangga, jambu, bahkan terkadang juga memetik buah kelapa di kebun milik orang lain.

Para kerabat dekatnya hanya bisa berusaha bersabar. Ibu dan bapaknya sudah kehabisan akal. Upaya mencari *sarat* ke orang-orang pintar untuk mengurangi kenakalan-

nya, tak kurang-kurang dilakukan. Sudah beberapa tempat didatangi. Bahkan kemenyan dari seorang dukun yang ditanam di bawah tempat tidurnya, ternyata malah ditemukan Jurik.

"Bu... Ibu ini maunya apa sih, kolong tempat tidur kok ditanami kemenyan?" ujar Jurik agak kencang. Ibunya yang bernama Bu Wuni tak mampu berkata apa-apa. Ibunya nampak hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala sambil memutar-mutar *sisig*-nya. "Ibu apa bapak yang memasang ini?"

"Ya tidak tahu, Nak! Ibu tidak tahu. Mungkin memang sudah ada."

"Mana mungkin! Awalnya tidak ada, tiba-tiba ada. Itu kan aneh!" sahut Jurik tanpa sopan-santun pada orang tuanya. Bu Wuni hanya bisa mengelus dada. Bapak Jurik yang bernama Pak Dau ketika itu masih keliling berjualan *kerucuk*. Sambil terus ngomel tidak jelas, Jurik memukul-mukul alas balai-balai yang terbuat dari bambu, tanpa pesan apa pun lantas seketika pergi keluar dari rumahnya.

Matahari hampir tenggelam. Langit di barat sudah terlihat memerah. Angin berhembus pelan dan segar, seakan menimang burung Puter berayun-ayun di pelepah pohon kelapa. Rombongan burung Pipit beterbangan di udara bagai gulungan ombak di lautan. Burung Belekok berbaris mencari sarangnya.

Pak Dau terburu-buru sambil memikul *cingkek*. *Kerucuk* yang dijajakannya sudah habis. Di atas pikulannya bergantung kantongan berisi beras empat batok dan sebungkus ikan laut asin. Kedatangan sang suami, membuat Bu Wuni

tergopoh-gopoh menyiapkan gelas untuk menyeduh kopi kental setengah pahit. Seperti biasanya, selalu ditemani dengan rebusan ketela yang terlihat masih panas.

Bu Wuni tidak mau terburu-buru menyampaikan apa yang baru saja dialami mengenai kelakuan anaknya. “Kalau mau mandi, sudah kumasakkan air, tinggal mencampur ke air dingin,” Bu Wuni menawarkan. Sambil menuang kopi ke alas gelas, Pak Dau menyahut, “Ya sudah.”

“Eh... Jurik ke mana, Dik? Tidak pulang semalaman?”

“Baru saja keluar. Tanpa berpamitan tadi, tiba-tiba sudah tidak ada.”

“Tapi sejak tadi ada di rumah kan?”

“Iya, kenapa sih?”

“Soalnya di pasar kota tadi ada kekacauan.”

“Ada kejadian apa sih, Mas?”

Pak Dau duduk selonjor di kursi panjang sambil mengambil rebusan ketela yang terlihat sudah mulai hangat. “Ada pencuri tertangkap”.

“Tapi Jurik tidak mencuri ‘kan, Mas?” tanya Bu Wuni dengan nada khawatir.

“Yang bilang Jurik mencuri itu siapa? Aku hanya khawatir. Jurik itu kan nakalnya tidak ketulungan.”

“Walau nakal, tapi kan tidak pernah mencuri, Mas.” bantah Bu Wuni yang tidak mengetahui kalau hampir setiap malam Jurik selalu memetik buah-buahan di halaman rumah tetangganya. Namun begitu, warga sekitar menganggap kelakuan Jurik masih sebatas wajar bagi seorang pemuda.

“Awalnya aku tidak mengira kalau ribut-ribut di pasar

itu tadi, pencuri yang tertangkap. Aku kira ada sekelompok anak-anak yang sedang tawuran. Setelah mendengar ternyata pencuri yang tertangkap, ya agak lega hati ini."

"Tapi sejak Duhur tadi Jurik sudah di dalam rumah."

"Lalu bagaimana? Apa Jurik mau tidur di balai-balai bambu yang ada di sudut itu?"

"Ya itu, Mas, yang ingin saya sampaikan ke kamu. Awalnya dia sudah naik di balai-balai bambu itu. Sebentar-sebentar aku lihat. Kelihatannya dia gelisah, tidak bisa tidur."

"Lalu bagaimana?"

"Akhirnya ya tetap tidak bisa tertidur lelap. Alas bambu balai-balainya dipukul-pukul. Lantas turun, balai-balai diangkat dan dibentur-benturkan ke tanah. Eh tiba-tiba malah menggali tanah tepat di kaki balai-balai sebelah kiri, Mas!"

"Kemenyan yang...?"

"Ya itu, Mas... Kemenyan yang kamu tanam itu diambil!"

'Lantas bagaimana?" tanya Pak Dau sambil menurunkan kakinya yang sebelumnya dia selonjorkan ke kursi panjang.

"Ya marah-marah, lantas pergi tanpa pamit. Sampai kamu datang ini dia masih belum juga pulang, Mas!"

"Kira-kira ke mana anak itu?"

"Ya tidak tahu, Mas!"

Sambil mengeluarkan suara keluhan, Pak Dau berdiri dan melangkah ke kamar mandi. Bu Wuni mengambil gelas yang sudah tidak terisi itu. Suara *Cenggeret* begitu

keras. Suara burung Tekukur terdengar sayup-sayup tersapu angin.

02

Malam Mencekam

Malam itu hujan masih gemericik. Petir terlihat menyambar-nyambar di kejauhan. Suara guntur menggerung bagaikan hendak menelan Bukit Giri. Perkampungan di lerengnya terlihat semakin sunyi. Rumah-rumah yang posisinya saling berjauhan satu dengan lainnya, hampir semua pintunya dalam keadaan tertutup rapat. Hanya lampu minyak tanah yang tergantung dengan tertutup sabut kelapa di depan jendela masing-masing rumah, masih terlihat menyala. Walaupun sudah mulai redup. Obor besar di pertigaan kampung tidak bisa dihidupkan seperti biasanya. Untung saja lampu gantung di pos keamanan masih terlihat menyala. Burung Kulik-kulik saling bersahutan. Suaranya terdengar sayup-sayup. “Sudahlah, pukul lagi kentongannya!” perintah Salanik tanpa menyebut siapa kawan di pos keamanan yang disuruhnya malam itu. Salanik ditemani Jumalik dan

Jurik. Sambil menyelempangkan sarungnya, Jumalik turun dari atas pos keamanan dan segera mengambil pemukul kentongan yang terbuat dari kayu sawo. Ukurannya sebesar lengan orang dewasa.

"Hati-hati kelebihan kalau memukul!" ucap Jurik mengingatkan Jumalik. Salanik hanya tersenyum. Salanik dan Jumalik hafal betul sifat dan kelakuan Jurik. Walaupun bengal, Jurik suka bergurau, dermawan namun mudah tersinggung.

"Tadi sudah berapa kali kau pukul kentongannya, Rik?" tanya Jumalik.

"Tidak tahu tadi. Halah... Sekarang pukul saja dua belas kali Jum. Kok repot-repot mikir," sahut Jurik sambil meregangkan punggungnya.

"Jangan ngawur kamu!" cegah Salanik.

"Kenapa, sih?" desak Jurik. "Kurang ataupun lebih, tidak mungkin akan ditanya dan dihukum kepala dusun," sahutnya.

Jumalik sudah berada di depan kentongan. "Bukan begitu, kawan-kawan! Saya kasihan dengan kawan-kawan yang kerjanya berjualan daun pisang, berjualan sayuran seperti kangkung, selada, sayur sawi, bawang... Dan bapak kamu sendiri berjualan kayu *rencek*, Rik!" ujar Salanik setengah mengingatkan.

"Kalau dipukul sesuai dengan waktunya, itu bisa dijadikan patokan oleh gerombolan pencuri. Para pencuri itu lebih cerdik dibanding para penjaganya!" Jurik beralasan.

"Kelamaan, kawan-kawan. Pukul sajalah!" sahut Jumalik sembari memukulkan kayu sawo itu ke kentongan.

Salanik dan Jurik mendengarkan sambil berlagak menghitung jumlah pukulan. Jumalik bermaksud memukul kentongan itu sebanyak sebelas kali. Setelah selesai dipukul, ternyata hasil hitungan ketiganya berbeda. Jurik menghitung sebanyak dua belas, sementara menurut hitungan Salanik hanya sepuluh kali.

"Eh, sebentar... Kita ini kan sama-sama sudah bisa berhitung. Tapi kenapa hasil hitungan kita berbeda-beda? Kamu berapa kali sih memukul kentongan itu, Jum?" tanya Salanik.

"Sebelas kali!" sahut Jumalik.

"Kalau yang aku dengar kok kayaknya dua belas kali, ya?" ujar Jurik.

"Menurut hitunganku malah hanya sepuluh kali tadi," ucap Salanik.

"Kalau memang lebih, siapa yang nambahi? Tapi kalau memang kurang, siapa yang menutup telinga kita ini?" pikir Jumalik mulai merasa takut. Bulu kuduknya mulai berdiri. Sementara alat pemukul masih berada di tangan Jumalik. Salanik dan Jurik hampir bersamaan menjawab. "Entahlah, Jum!"

Jumalik, Salanik, dan Jurik terdiam sebentar. Gerimis masih setia membasahi bumi. Angin semilir berhembus. Tanpa diketahui dari mana asalnya, ternyata di bawah pos keamanan tempat mereka jongkok, terlihat seekor kucing berwarna putih. Bulunya berdiri. Suara mengeongnya cukup mengenaskan, bagai bayi yang sedang kedinginan dan ingin diselimuti.

"Waduh... Kucing, kawan-kawan! Peliharaan siapa ki-

ra-kira, ya?" ucap Jurik sambil turun dari pos keamanan.

"Jangan diambil, Rik! Biarkan saja di bawah sana!" cegah Salanik. Salanik masih sedikit merasa takut. Mata Jurik jelalatan memandang sekeliling pos keamanan dengan teliti. Agak lama Jurik jongkok, berusaha mengambil kaleng yang tergeletak persis di depan pos keamanan. Setelah berhasil mengambil kaleng, Jurik berjalan mengendap-endap untuk mengambil kawat yang terlilit di atas kentongan. Seketika kaleng diikat kawat, lantas menyusup masuk di kolong pos keamanan. Jurik berusaha menarik ekor kucing putih tadi tanpa ada perasaan takut ataupun kasihan. Perut kucing itu lantas diikat kawat yang sudah digantungi kaleng. Salanik dan Jumalik hanya bisa mengintip dari selasela alas pos keamanan yang kebetulan berlubang. Keduanya sama-sama takut untuk turun dari pos. Setelah berhasil mengikat kucing putih itu, lantas Jurik secara tiba-tiba memukul keras kucing putih itu.

Seketika kucing yang sebenarnya kedinginan dan butuh kehangatan itu, terkejut dan mengeong sekerasnya, lari terbirit-birit sambil menyeret kaleng yang terikat kawat di perutnya. Larinya pun sudah tidak terarah lagi. Yang cukup jelas terdengar hanyalah suara mengeong dan kaleng yang terseret kucing putih itu. Walau kucing itu sudah cukup jauh jaraknya dari pos keamanan, suaranya masih cukup jelas terdengar. Jurik tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya, sampai terbungkuk-bungkuk. Walau Jurik tertawa terpingkal-pingkal, ternyata Salanik dan Jumalik tidak ikut tertawa.

Kelihatannya hujan sudah mulai reda. Namun semilir

angin saat itu masih terkesan basah, dinginnya terasa sampai di gigi. Suara gerojok air sungai terdengar makin lama makin keras. Kelihatannya aliran airnya begitu deras. Biasanya kalau aliran sungai semakin membesar, dipercaya katanya ada ular yang terseret aliran sungai.

Akhirnya Salanik dan Jumalik mulai bisa tersenyum. Jurik masih terpingkal-pingkal sambil naik ke pos keamanan.

"Eh... Saya baru ingat, kawan-kawan!" kata Jumalik.

"Ingat apa, Jum?" tanya Salanik.

"Uwak Janeh, tetangga belakang rumah, tadi sore meninggal dunia".

"Aduh... Jangan-jangan..." sahut Salanik.

"Uwak Janeh yang di Payaman itu?" tanya Jurik.

"Ya!" Jumalik menyahut.

"Jangan-jangan kucing putih itu hantunya Uwak Janeh!" ujar Jurik enteng, tanpa beban.

Gerosaaak...! Terdengar sebuah pohon besar roboh di kejauhan.

03
Mengeruk Pasir Mencari Kerang

Gerosaaaak...! Terdengar sebuah pohon besar roboh di kejauhan. Malam itu terlihat begitu sunyi, hujan gerimis belum juga kunjung reda. Kucing putih yang diikat dengan kaleng terus berlarian tak tentu arah hingga waktu subuh.

Suasana pagi itu masih terlihat remang-remang, angin masih enggan mengusik dedaunan. Burung-burung pun tidak seperti biasanya. Kicauannya terkesan asal bunyi. Sementara udara memang terasa masih cukup dingin. Pelan-pelan remang pagi di timur mulai benderang, bagai sebuah pintu dibuka untuk memberikan jalan matahari yang baru saja mulai bersinar. Kabut dan embun masih menutupi Bukit Giri. Sungai kecil yang berada di utara bukit masih terlihat seperti biasa, suara aliran airnya cukup deras.

Para petani telah mulai memikul pacul, menyelipkan

celurit sambil menuntun sapi, berjalan ke arah barat menuju sawah mereka masing-masing. Terdengar suara katak yang terkesan kesiangan, saling bersahutan dengan kicauan burung Jalak, Kutilang, dan ramainya suara ayam kampung. Pepohonan terkesan masih terdiam dan malas untuk menggerakkan daunnya, ketika semilir angin mengelus daun-daunnya.

Para gadis Payaman terlihat berjalan berusaha mendahului pagi di sebuah jalan kecil. Ada yang terlihat membawa cucian di pinggangnya, juga ada yang me-*nyunggi* cucian dapur, dan ada pula yang berjalan berlenggang tanpa membawa apa-apa. Semua gadis itu bertujuan sama yaitu ke sebuah sungai kecil yang terletak di utara Bukit Giri.

Seperti biasa, ketika tangan-tangan mereka sibuk membersihkan cucian baju maupun cucian dapur, tidak henti-hentinya mereka bergibah, membicarakan beberapa teman lainnya. Terkadang pembicaraan mereka tiada ujung pangkalnya, yang pada akhirnya mulai menyinggung kejadian semalam yang sempat menghebohkan warga satu kampung.

"Menurut perasaanku, ketika masih hidup, Uwak Janeh itu orang yang cukup baik tingkah lakunya," ucap Jain sambil memeras pakaian yang dicucinya tanpa menoleh ke kawannya.

"Tingkah laku itu bisa dibuat-buat, Mbak! Tapi yang namanya hati tidak bisa disembunyikan. Baik buruk seseorang itu hanya bisa diukur dari hatinya," timpal Indun.

"Saya ini tetangga dekatnya satu dinding. Uwak Janeh itu orangnya memang dikenal baik. Ibadahnya tekun, der-

mawan pada para tetangga, cukup ringan tangan bila ada tetangga yang mempunyai hajatan," sahut Jamilah.

"Eh, sebentar! Kenapa sih kalian semua ini kok terus membicarakan Uwak Janeh yang sudah meninggal?" tanya Sumik pada rekan-rekannya.

"Anu, Mik... Tadi malam terdengar suara gelontangan yang sempat menghebohkan warga satu kampung," Romlah menyahut.

"Apa sudah bisa dipastikan kalau suara gelontangan itu hantu Uwak Janeh?" selidik Sumik bersungguh-sungguh.

"Ya memang belum bisa dipastikan. Tapi semalaman saya sekeluarga sampai tidak bisa tidur, karena mendengar suara gelontangan itu tadi," sahut Romlah sedikit emosi.

Perbincangan yang saling bersahutan itu lama kelamaan semakin memanas, masing-masing gadis mulai terbawa emosi. Sumik semakin *ngotot* karena almarhumah Uwak Janeh itu masih kerabat dekatnya. Romlah mengimbangi emosi Sumik, beberapa kawan lainnya hanya mendengarkan sambil terus membersihkan cuciannya. Sebentar-sebentar ada juga yang memanas-manasi suasana. Tapi ada juga sebagian yang berusaha mendinginkan suasana. Dan pada akhirnya Sumik mulai membongkar kelakuan Romlah yang seringkali melahirkan anak tanpa jelas siapa bapaknya. Hampir setiap pulang dari bepergian jauh, selalu saja Romlah pulang dalam keadaan hamil.

Mendengar omongan Sumik seperti itu, Romlah semakin emosi. Panci yang saat itu masih dicuci, seketika dilemparkan. Romlah langsung menjambak rambut Sumik. Kawan-kawannya kebingungan karena kesulitan memisah-

kan keduanya. Romlah dan Sumik bergelut saling menarik rambut satu sama lainnya di tengah sungai. Keduanya sama-sama mengikuti hawa nafsu dan emosinya. Tanpa disadari keduanya, kain panjang yang mereka kenakan masing-masing terlepas dari badannya, sehingga mereka tinggal hanya mengenakan baju atasan saja. Para lelaki yang ada di sekitar sungai, jadi kebingungan bagaimana memisahkan mereka karena kondisi keduanya yang tanpa kain panjang. Namun pada akhirnya, setelah agak lama bergelut, mereka pun terlepas dengan sendirinya. Kemungkinan saja mereka sama-sama menyadari kalau kain panjangnya terlepas dan *apem jenggot*-nya terlihat jelas. Keduanya bersamaan cepat-cepat mengenakan kembali kain panjangnya sambil mengumpat. Suara keduanya sama-sama keras, sehingga apa yang dikatakan tidak terdengar jelas, karena masing-masing mengumpat sambil mengumbar hawa nafsu dan sama-sama membuka aib masing-masing.

"Maklum... Pantatnya sama dengan wajahku!" kata Romlah.

"Ya memang!" sahut Sumik.

Pertengkaran keduanya seketika terhenti. Kawan-kawannya ingin tertawa tapi agak segan. Semua kawan yang mendengarkan mengerti kalau apa yang disampaikan Romlah untuk mengolok-olok Sumik tadi terbalik.

❦

Akibat kejadian pagi tadi, Romlah dan Sumik beserta beberapa kawannya dipanggil ke rumah Mbah Payam. Mbah

Payam adalah tokoh masyarakat yang kali pertama membuka perkampungan di sana. Maka dari itu perkampungan di sana lebih dikenal dengan nama Payaman. Usia Mbah Payam sudah 70 tahun. Tapi kondisi fisiknya masih terlihat kuat dan perkasa. Pandai dan mengerti ilmu agama, cukup bijak untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat. Sehingga Mbah Payam termasuk orang tua yang dituakan oleh warga sekitar.

"Orang salah paham itu sudah wajar. Maka dari itu apabila mau ngomong... harus benar-benar berhati-hati dan terlebih dahulu dicermati. Bagaimana caranya agar omongan kita tidak sampai menyinggung perasaan orang lain. Apabila dirasa apa yang akan kita omongkan itu kurang etis, namun kalau cara penyampaiannya cukup halus, kemungkinan akan bisa diterima oleh orang lain. Sebaliknya, walaupun apa yang akan kita omongkan itu sebuah kebenaran, tapi cara penyampaiannya yang kurang halus, yang mendengarkan bisa salah paham. Yang ramai kalian perbincangkan di sungai pagi tadi, hanya salah paham. Sebenarnya, suara gelontangan semalam bukanlah suara hantu."

Romlah terlihat belingsatan, pipinya memerah dan tidak berani mengangkat muka, apalagi memandang Mbah Payam yang terus memberi wejangan, kalau manusia itu jangan suka menuduh tidak baik pada orang lain. Sebab tidak jarang, orang yang suka menuduh orang lain jelek, ternyata kelakuannya lebih jelek dari orang yang dituduh. "Walau sudah tahu kejelekan kawan, harus tetap ditutupi, jangan sampai disebarluaskan. Supaya Allah tetap menjaga kebaikan orang yang suka menutupi kesalahan kawan.

Sebaliknya, siapa saja orang yang suka membongkar kesalahan kawan, maka akan dibongkar juga kesalahannya oleh Allah. Lagi pula apa hasilnya mengobral kejelekan kawan. Lain lagi kalau kawan itu menyalahi aturan yang berdampak pada orang banyak, seperti Lurah yang memeras warganya, itu bisa dilaporkan. Ada juragan yang suka kurang ajar pada pembantu perempuannya, bisa dilaporkan. Maka dari itu, apabila manusia mau merasakan hati nuraninya sendiri, meneliti pikirannya sendiri, maka akan mendapatkan keselamatan. Tapi apabila ada manusia yang tidak menyadari kalau ada orang lain yang mengetahui kesalahannya, banyak celakanya. Gambarannya begini, ada seorang kawan yang kerjanya merusak rumah tangga kawannya sendiri. Sementara orang lain banyak yang sudah mengetahui. Namun si pelaku malah tidak menyadari kalau kelakuannya sudah diketahui oleh orang lain. Kawan yang seperti inilah yang mudah bikin fitnah untuk menutupi kebobrokannya sendiri," ujar Mbah Payam.

Sumik merasa mendapat angin. Hatinya merasa mendapatkan dukungan. Sehingga dia bisa menengadahkan wajahnya sambil melirik Romlah yang masih menundukkan kepala. Kawan-kawannya mengangguk-angguk sambil memandang Mbah Payam.

"Lantas yang gelontangan semalam itu suara apa, Mbah?" tanya Sumik setengah melirik pada Romlah.

Mbah Payam mengambil nafas dalam-dalam, terlihat berusaha untuk menata kalimat. Sumik, Romlah dan kawan-kawannya terdiam menunggu Mbah Payam menjawab pertanyaan Sumik tadi. Sambil tersenyum, Mbah Payam

menjawab, “Anak-anak yang suka bercanda. Ada seekor kucing diikat kawat dan diberi bandulan kaleng. Kucing berlarian ke sana ke mari tidak bisa berhenti karena suara kaleng terus gelontangan seperti mengejarnya.”

“Mbah Payam tahu dari mana?” desak Romlah dengan sedikit masih malu-malu.

“Aku ini pernah muda, juga pernah bengal. Makanya, ayolah... Romlah dan Sumik cepat saling meminta maaf satu dengan yang lain!”

Romlah masih menundukkan kepala. Sumik terlihat terus meremas-remas ujung gaunnya. Pipinya terlihat membesar. Beberapa kawannya berusaha mendorong tangan Romlah, ada juga yang memegang tangan Sumik lantas menyalamkan ke tangan Romlah. Setelah saling bersalaman, Romlah dan Sumik sama-sama tersenyum sambil mengucapkan permintaan maaf. Belum sampai tangan keduanya terlepas, anak-anak itu dikejutkan dengan suara gelontangan kaleng dan kucing mengeong dari arah dapur rumah Mbah Payam. Setelah saling berbaikan lagi, maka para gadis itu pun pulang. Baru saja melewati teritis pintu rumah Mbah Payam, salah seorang gadis ada yang *nyeletuk*: “Maklum... Pantatnya sama degan wajahku. Ha ha ha... Terbalik!”

04
Pendekatan

Pak Dau dan Bu Wuni merasa malu setelah dipanggil Mbah Payam. Walau suara Mbah Payam cukup pelan sewaktu memberi nasihat. Isi nasihat itu cukup halus mengena di hati kedua orang tua itu. Wajah Pak Dau sedikit agak memerah karena malu, sementara Bu Wuni agak sesenggukan menahan tangis.

"Dari awal, kamu terlalu memuji-muji dan mengelu-elukan anak. Bukannya tidak boleh. Ya secukupnya saja. Makanya apabila ada anak salah jangan ditertawakan, sesegera mungkin diperbaiki. Memarahi anak juga harus tahu ukurannya. Kalau tidak tahu ukurannya, yang terlalu dipuji-puji akhirnya jadi anak yang manja, yang terlalu sering dimarahi, jadi anak penakut. Akibatnya bisa jadi stres," tutur Mbah Payam menasihati. Pak Dau dan Bu Wuni hanya bisa menundukkan kepala.

"Saya sudah kehabisan akal, Mbah. Saya carikan *sarat* ke dukun, ya sudah. Di bawah tempat tidurnya saya tanam rapal mantra juga sudah. Tapi tidak juga ada pengaruhnya," sahut Pak Dau sambil menjelaskan kalau yang terlalu memanjakan Jurik itu adalah istrinya sendiri yakni Bu Wuni. Dahulunya ketika Jurik masih remaja, pernah dimarahi Pak Dau. Namun Bu Wuni membelanya sampai ganti memusuhi Pak Dau. Akhirnya Pak Dau malas dan membiarkan saja tingkah pola Jurik. Dibiarkan semau-maunya.

"Kamu ya jangan hanya bisa menyalahkan saja, Mas! Kamu tidak ngerti keseharian anakmu. Pagi sekali kamu sudah keluar rumah, menjelang magrib baru pulang ke rumah. Wajarlah kalau Jurik merasa tidak kerasan tinggal di rumah. Maunya bermain terus, keluyuran terus. Apalagi rumah kawan-kawan bermainnya jauh-jauh. Jadi Jurik ini lepas dari bimbingan kita," timpal Bu Wuni.

"Sekarang begini saja ... karena Jurik sudah perjaka ... bagaimana kalau dinikahkan saja?" usul Mbah Payam.

"Itu baik juga sih, Mbah. Tapi ... bagaimana ya ...? Masalah menikah sih, semua orang bisa. Jurik ini pekerjaannya kan hanya lontang-lantung tidak karuan. Kalau sampai hidup berumah tangga, lantas bagaimana kehidupan keluarganya?" pikir Pak Dau. Bu Wuni hanya terdiam. Agak lama kemudian melirik Pak Dau.

Sore itu cuaca agak dingin. Angin berhembus semilir menggerakkan pelepah pohon pisang dan kelapa. Suara burung Tekukur saling bersahutan. Suara *Cenggeret* pun sudah mulai menjerit-jerit. Bukit Giri berselimut kabut.

Pak Dau dan Bu Wuni berjalan pulang dari rumah

Mbah Payam. Langkahnya seakan-akan tidak terarah, karena pikirannya masih dipenuhi oleh usulan Mbah Payam. Kalau jadi dinikahkan, Jurik masih belum memiliki pekerjaan, tidak segera dinikahkan, nakalnya tidak habis-habis.

"Lantas bagaimana ini, Dik?" tanya Pak Dau ke Bu Wuni, ketika baru sampai di teritis pintu rumahnya.

"Aku ini apa kata suami saja, Mas!"

"Kita ini orang tuanya, memang sudah kewajibannya untuk menyekolahkan, memberi sandang dan menikahkan. Tapi ... walaupun kita terus berusaha menuruti keinginan Mbah Payam, sementara Jurik sendiri yang akan dinikahkan tidak mau, bagaimana?" kata Pak Dau.

"Lebih baik begini saja, Mas! Kita tanya pelan-pelan Jurik, apa kira-kira dia masih belum memikirkan untuk hidup berumah tangga!"

"Kalau yang seperti itu, yang tepat kamu saja yang menyampaikan, Dik. Pelan-pelan saja kalau bertanya!"

"Terserah kalau begitu!"

❦

Malam itu terang bulan. Bayangan pepohonan terlihat bergoyang ke sana ke mari. Pak Dau melemaskan punggungnya dengan tiduran di balai-balai bambu. Bu Wuni selonjor di kursi panjang sambil makan sirih. Dinginnya malam terasa menyelinap, menerobos masuk ke rumah Pak Dau melalui lubang-lubang dinding bambu. Lampu yang tergantung di atas meja terlihat semakin lama semakin redup, karena mulai kehabisan minyak tanah. Jurik belum juga nongol.

Mendekati waktu sholat Subuh, Pak Dau mulai menjajakan kayu bakar ke kota. Bu Wuni memetik sayur bayam di halaman rumahnya untuk membuat sayur hari itu. Tanpa diketahui kapan datangnya, tiba-tiba Bu Wuni melihat Jurik masih tidur terlentang di balai-balai bambu depan rumahnya. Sejak remaja, Jurik memang tidak mau tidur di dalam rumah. Hal seperti itu dibiarkan oleh kedua orang tuanya. Kapan datangnya, juga tidak pernah dihiraukan. Bahkan kalau tidak ada di rumah pun, tidak pernah ditanyakan ke beberapa tetangga. Karena Pak Dau dan Bu Wuni sudah jera dibantah anak.

Sinar matahari mulai menyusup di sela dedaunan pepohonan. Ada juga yang tepat mengenai wajah Jurik. Lama kelamaan sinar matahari mulai terasa panas. Jurik pun terbangun sambil mengernyitkan mata sesekali terlihat menguap menahan kantuk. Badannya terlihat masih lemas.

"Cepat pergi ke sungai!" perintah Bu Wuni.

"Sebentarlah, Bu! Disuruh cepat-cepat itu mau disuruh ke mana sih?"

"Ya tidak ada! Namanya orang baru bangun tidur itu harus bagaimana sih, Rik?"

Jurik tidak menjawab, bahkan kembali merebahkan tubuhnya di balai-balai bambu. Ibunya hanya bisa mengelus dada sambil geleng-geleng kepala. Sambil menggenggam cabai dan membawa daun bayam yang baru dipetik di pinggangnya, Bu Wuni mendekati Jurik, duduk di pinggiran balai-balai bambu itu.

"Rik ... Jurik ...!"

"Ehm ... !"

"Usiamu sudah hampir menginjak 30 tahun, Rik! Masak kamu akan terus-terusan seperti ini!"

Jurik menarik napas panjang lantas duduk kembali. Nampaknya dia memikirkan apa yang sudah disampaikan ibunya.

Suara kicauan burung bersahutan. Air terjun di sungai sebelah utara bukit masih terdengar deras. Tiba-tiba Jurik memandang ke atas. Di cabang pohon Kelengkeng terlihat sarang burung Pipit. Tidak begitu lama, terlihat burung Pipit membawa setangkai padi. Sepertinya burung itu jantan dan betina. Agak lama, datang lagi empat burung Pipit, terlihat badannya agak lebih besar dibanding dengan yang pertama tadi.

"Maksud ibu, kamu segera menikah. Anak-anak seumuranmu sudah memiliki anak. Bapak dan ibumu ini sudah beruban!"

"Makanya jangan sering jalan di bawah pohon jambu. Jangan sampai kejatuhan bunga jambu," sindir Jurik.

"Diberitahu benar-benar malah membelokkan pembicaraan ke mana-mana kamu ini, Rik!"

"Seumpama aku benar-benar ingin berumah tangga, lalu siapa yang mau denganku, Bu? Kerja saja tidak. Cari makan untuk diri sendiri saja kesulitan, Bu!"

"Orang itu yang penting mau gerak untuk kerja, pasti bisa makan, Rik! Lihat saja bapakmu. Mulai remaja kerjanya berjualan kayu bakar dan dijajakan sendiri, keluar masuk kampung. Ternyata setelah berumah tangga, bisa memberi makan ibu dan kamu sampai saat ini!"

"Masak bapaknya jualan kayu bakar, anaknya juga ha-

rus berjualan kayu bakar?"

"Kalau kamu mau bersungguh-sungguh, bisa saja kamu punya pekerjaan yang lebih enak dibanding bapakmu. Karena sampai sekarang ini kesenanganmu hanya luntang-lantung kesana kemari tidak karuan, ya setidak-tidaknya sama dengan bapakmu".

"Terserah ibu sajalah!"

❦

Jurik berdiri lantas mengikuti jalan di pinggiran sungai sebelah selatan bukit. Bu Wuni masuk ke rumahnya dan sibuk di dapur. Belum lama sibuk di dapur, Bu Wuni kedatangan tamu Mbah Payam. Bu Wuni tergopoh-gopoh. Mbah Payam lantas duduk di bangku panjang. Bu Wuni masuk ke dapur, tidak begitu lama keluar lagi sudah dengan membawa suguhan.

"Hasilnya bagaimana? Sudah kamu bicarakan dengan anaknya?" tanya Mbah Payam.

"Sudah, Mbah! Tapi masih belum ada jawaban yang pasti. Nanti saja ditawari sendiri anaknya, Mbah!"

"Sekarang anaknya di mana?"

"Masih di sungai utara."

Mbah Payam pun menikmati ketela rebus dan minum air dari kendi. Tidak seberapa lama, Jurik muncul dengan berselimut sarung terlihat agak kedinginan. Mengetahui ada Mbah Payam bertandang ke rumahnya, pikiran Jurik agak menerawang. Jurik mengira kedatangan Mbah Payam ada hubungannya dengan masalah kucing yang diikat de-

ngan kaleng. Gara-gara masalah itu, kampung Payaman di sebelah utara bukit agak kisruh.

"Kedatangan saya ke sini ini tidak ada hubungannya dengan masalah kucing yang kamu ikat dengan kaleng. Yang sudah, biarlah berlalu. Yang belum terjadi saja, ayo lebih di hati-hati. Begini, Rik. Kalau aku lihat, usia kamu ini sudah cukup untuk berumah tangga. Nampaknya, apa sudah ada yang kamu inginkan, Rik?" tanya Mbah Payam. Jurik terlihat agak belingsatan.

"E ... keinginan untuk berumah tangga sudah tentu ada Mbah, Tapi ..."

Belum sampai Jurik menyelesaikan ucapannya, Mbah Payam menyela, "Pekerjaan itu dipikir belakangan, Yang terpenting berumah tangga dulu, agar bisa mendapatkan tambahan rahmat. Rejeki yang sebenarnya hanya satu, bisa jadi dua, yang sebenarnya turun hanya dua bisa jadi empat. Yang terpenting mau bekerja. Ya walaupun hanya merumput, buruh memanjat kelapa atau buruh mencangkul dan membajak sawah. Wah ... pekerjaan itu sebenarnya banyak Rik!"

"Tapi ... kira-kira siapa yang mau dengan saya, Mbah?"

"Pokok sekarang kamu bilang iya, lusa jadi!"

"Nanti tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan, Mbah!"

"Mbah tidak begitu bodoh, Rik. Sudahlah! Jangan khawatir!"

Jurik menundukkan kepala. Bu Wuni yang ketika itu duduk agak jauh dari balai-balai, segera mendekati Jurik.

"Terus bagaimana, Rik?"

"Terserah Ibu dan Mbah Payam saja sudah!"

Jawaban Jurik seperti itu diterima dengan hati lega oleh Mbah Payam.

❦

Berita Jurik akan menikah tersebar ke mana-mana. Ada beberapa kawan Jurik yang menertawakannya, namun ada juga yang merasa senang, dan tidak sedikit juga yang kurang percaya. Masak Jurik bisa menjalani hidup berumah tangga? Kalaupun bisa, apakah nanti calon istrinya telaten?

Jurik hendak menikah dengan Sumik, primadona kampung Payaman, utara Bukit Giri. Awalnya keluarga Sumik berkeras menolak. Karena semua orang sudah mengenal siapa Jurik sebenarnya. Jurik anak Giri yang bengal, menjengkelkan dan tingkah lakunya yang kurang ajar. Apalagi kerjanya hanya makan dan tidur saja. Untuk mengimbangi sikap keluarga Sumik, keluarga Jurik pun berusaha untuk menolak. Karena sudah bukan rahasia umum lagi kalau Sumik dikenal sebagai gadis yang sombong. Setiap dinasihati orang tua selalu membantah. Apalagi, sejak kecil Sumik sudah dikenal bagaikan macan oleh kawan-kawannya, karena maunya menang sendiri.

Apa maksud Mbah Payam menyatukan Jurik dan Sumik? Kalau dilihat wataknya, kedua anak itu sama-sama keras kepala. Bagaimana kalau sudah berumah tangga, betapa ramainya kalau sampai berselisih paham. Mungkin sajalah kalau disatukan bisa malah jadi baik. Sama-sama memahami dan menyadari kalau usianya sudah tidak muda lagi. Sebentar lagi rambutnya juga akan memutih, kulitnya me-

ngeriput, jalannya mulai bongkok sambil membawa tongkat. Mungkin saja kalau ingat ke sana, keduanya akan bisa jadi keluarga yang harmonis.

Perbincangan tentang keduanya yang akan menikah semakin santer, menyebabkan suasana semakin gerah. Namun keinginan Mbah Payam ternyata mampu mengalahkan omongan yang tiada ujung pangkalnya itu. Kedua orang tua Sumik dan Jurik dipertemukan oleh Mbah Payam. Akhirnya mereka pun bermusyawarah. Jurik dan Sumik akhirnya jadi dinikahkan bulan depan.

05
Titik Awal

Batang bambu yang melengkung ke bawah diberi hiasan janur (*penjor*), tertancap di ujung jalan kampung. Pintu gang kecil menuju rumah Sumik, dihias dengan janur melengkung. Nampaknya janur itu sudah dipasang sejak tiga hari yang lalu. Terlihat sebagian ujungnya ada yang sudah mulai mengering. Para tetangga yang ikut membantu di acara itu hilir mudik. Ada yang me-*nyunggi* belanga berisi beras, yang nampaknya akan segera ditumbuk. Ada yang memasak *sawur* sambil bergurau menggunakan *wangsalan*, "*Ana lintang, Paman. Ya ana serngenge. Kupu cedhung layang-layangan. Ketang-ketang isun wis gadug merene, Paman. Kelendi maning wis kadhung semayanan* (Ada bintang, Paman, ada matahari. Kupu besar beterbangan. Karena saya sudah terlanjur ke sini, Paman. Bagaimana lagi sudah terlanjur saling berjanji)." Yang mendengarkan ter-

tawa. Bu Elok sambil meremas adonan kue Naga Sari menyahuti *wangsalan* itu sambil dinyanyikan dengan nada tinggi. "*Kupu cedhung layang-layangan, jamur payung ring pinggir lurung. Kelendi maning wis kadhung semayanan, janur melengkung masa arep wurung* ... (Kupu besar beterbangan, jamur payung di pinggir jalan. Bagaimana lagi sudah terlanjur saling berjanji, janur melengkung masak harus dibatalkan)."

Dinding bambu rumah beberapa tetangga dekat Sumik sudah mulai dilepas, bahkan dihias dengan kertas-kertas kelobot. Di halaman sudah berdiri teratak, tiang-tiangnya sudah diikat pohon pisang yang buah pisangnya masih dibungkus *tapas* kelapa. Suara *kiling* meraung-raung bagai kucing yang sedang bertarung. Para remaja begitu giat membantu dengan memikul kelapa, ada juga yang memikul ikatan daun pisang, ada yang memikul jantung pisang, nangka muda, dan ada juga yang memikul pikulan berisi kayu bakar.

"Pengantinnya jangan diperbolehkan mandi dulu. Jangan sampai turun hujan," kelakar Salanik.

"Dilarang mandi bagaimana, pagi-pagi tadi sudah pada keramas," timpal Jumalik.

"Alak emas...! Masak?" sahut Bodhos setengah melucu.

Sore itu hampir semua orang bersenda gurau saling mengolok. Semuanya ikut saling menggoda. Cara bercandanya para remaja Using kalau didengar-dengarkan orang luar Using, terdengar sedikit kotor. Terkadang sampai keterlaluan seperti orang yang sedang bertengkar. Tapi kalau sudah selesai, ya selesai, tidak ada bekasnya, bahkan me-

reka bisa tertawa bersama-sama. Begitulah para remaja Using, apa adanya dan sama sekali tidak ada rasa sakit hati yang masih tersisa.

"He ... Anak-anak, lampu petromaknya sudah disiapkan? Lihat lagi minyak gasnya, mungkin ada yang sudah habis. Jangan sampai nanti senja hari menjelang malam kehabisan, bisa kebingungan," kata Mbah Salehok sambil masih memutar sisig. Jangan tanya yang namanya cipratan ludah penginang. Untung saja di depan tidak ada anak-anak.

"Mbah Salehok ini menyuruh siapa, Mbah?" tanya Saperik sambil mengelupas cangkang buah kelapa.

"Siapa saja yang mau melaksanakan!" sahut Mbah Salehok.

"Ayo kawan-kawan ... mumpung belum *wulu samar* (kebalikan *samar wulu* yang artinya senja hari)," ajak Samun. Teman-temannya yang mendengarkan saling tertawa.

"*Wulu samar* siapa Mun?" tanya Jaelanik.

"Mbah Salehok, mungkin!" sahut Samun sambil menutupi mulutnya.

Anak-anak yang merasa belum kebagian pekerjaan apa-apa, segera membersihkan lampu petromak. Ada juga yang mempersiapkan minyak gas dan spiritus.

Matahari mulai merangkak pelan, menelusup di balik gunung. Udara terasa dingin terbawa angin dari arah tenggara. Suara Cenggeret dan Belalang mulai bersahutan. Burung Tekukur berayun-ayun di pelepah kelapa. Seakan-akan tidak tega melihat matahari yang masih tersangkut di

ujung langit barat.

Rumah Sumik semakin ramai. Pengeras suara dipasang di atas pohon jambu biji yang berada di belakang rumahnya. Suara musik Gambus terdengar sampai mendekati waktu sholat Isya'. Sehabis sholat Isya', lagu-lagu berganti dengan lagu Gandrung. Tamu-tamu jauh mulai berdatangan. Para remaja membantu mengeluarkan dan membersihkan suguhan yang sudah habis. Hampir semua yang ada di rumah Sumik tidak ada yang berpangku tangan. Mas Samsul dibantu Sorik dan Kabul mulai membuat kembar mayang untuk hiasan pelaminan. Karena, diadakan acara *temu manten*.

Malam mulai semakin gelap, tamu yang datang sedikit demi sedikit mulai berkurang. Jurik berbincang-bincang dengan Salanik dan Jumalik. Ketiganya lebih banyak tertawanya daripada ngomongnya. Nampaknya Salanik mengingatkan kalau pertemuan antara Sumik dan Jurik berawal dari masalah kucing. Perbincangan mereka membuat Jurik lupa waktu, bahkan sampai lupa kalau besok dia akan menikah.

Saat Sumik duduk santai di teritis pintu dapur belakang. Tiba-tiba muncul Jamilah, mendekati dan berbisik pada Sumik. Setelah mendengarkan bisikan Jamilah, nampaknya Sumik terlihat termenung dan berpikir. Tak begitu lama, sambil melihat kanan kiri, pelan-pelan Sumik melangkah menuju lorong sempit agak jauh dari rumahnya. Lorong itu terlihat gelap, Jamilah bertugas menjaga ujung lorong. Nampaknya di lorong yang gelap itu, Sumik menemui Apidik. Sumik menundukkan kepala. Mulutnya tak

mampu berbicara sepatah kata pun. Apidik memegang bahu Sumik. Sumik tetap terdiam.

"Aku kan sudah berpesan padamu. Aku masih mencari pekerjaan dulu di Bali. Kalau sudah dapat, akan aku kabari kamu. Baru satu minggu ini aku dapat kerja di bengkel!"

"Ya maafkan aku, Mas Apidik. Selama mencari pekerjaan, mestinya kamu berkirim kabar. Tapi sampai dua tahun lamanya, kamu tidak pernah memberi kabar. Setidaknya titip salamlah! Makanya saat ini aku terpaksa mendahuluimu, minta tolong ikhlaskan!"

"Terus terang aku terkejut, Dik! Bagaimanapun juga, kamu memang harus jalan terlebih dahulu. Walaupun berat hati ini melepasmu. Aku pasrah dengan nasib!"

"Ya ... Aku harap semoga kamu cepat-cepat mendapat pengganti yang lebih baik segala-galanya daripadaku!"

"Sepertinya sudah tidak ada lagi yang aku harapkan lagi, selain kamu, Dik! Entah bagaimanapun, aku tetap akan menunggumu. Walau sudah tidak bisa mendapat perawanmu."

"Ya jangan begitu, Mas!"

Sumik sesenggukan tidak bisa menahan tetes air mata yang membasahi pipinya. Tangannya gemetar. Nampaknya Apidik pun tak mampu menahan air matanya. Keduanya, Sumik dan Apidik hanya terdiam seribu bahasa di lorong sempit yang gelap itu. Setelah agak lama saling terdiam, akhirnya Sumik memberanikan bicara. "Kamu jangan sampai kecil hati. Dunia ini tidak hanya Payaman. Wanita tidak hanya Sumik saja. Sudahlah, Mas. Ikhlaskan aku jalan duluan. Sudah Mas, mohon maaf. Kalau kamu ingin menciu-

ku untuk yang terakhir kalinya, ya cepatlah!"

"Apidik, cepat pergi!" ucap Jamilah sedikit menahan suaranya. Apidik cepat-cepat meninggalkan Sumik yang masih mengusap-usap pipinya sambil menahan tangis.

"Mbak ... Coba kamu lihat, apa Mas Jurik masih berbincang-bincang!" perintah Sumik pada Jamilah yang terbiasa menjadi suruhan siapa saja. Jamilah pun memeriksa Jurik yang masih serius berbincang-bincang. Pelan-pelan Sumik berjalan di belakang Jamilah sampai menuju ke dapur, lantas masuk kamar dan tengkurap di tempat tidurnya. Selanjutnya Jamilah membantu orang-orang tua di depan rumahnya membuat kue untuk kenduri.

Sambil bergurau, tak terasa langit malam tidak bisa menahan bintang dan bulan. Ayam jago sudah mulai berkokok, pertanda sebentar lagi masuk waktu sholat Subuh. Anak-anak yang begadang sambil bermain karambol, *dhamdhaman*, *cuthit*, dan catur sudah mulai berakhir. Namun ada juga yang masih tertidur di kursi panjang.

Sinar matahari pagi tepat menyorot ke tandan pisang yang sudah dibuka tutupnya. Saudara-saudara, para tetangga dan kawan-kawan sudah mulai berdatangan untuk menyaksikan akad nikah Sumik dan Jurik. Nampaknya bapak Sumik mewakilkan pada Mbah Payam sebagai wali nikah. Selesai ijab kabul, Jurik membaca *sighot taklik* lantas menyerahkan mas kawin diiringi dengan bacaan shalawat. Setelah menyerahkan mas kawin, Jurik menyalami undangan laki-laki sampai berkeliling. Sumik terjatuh, pingsan. Jurik tergopoh-gopoh mengangkat Sumik masuk ke kamar. Apidik datang mewakili bapaknya. Melihat Sumik terjatuh,

Apidik bersikap seolah-olah tidak tahu lantas pelan-pelan meninggalkan rumah Sumik.

06

Bertepuk Sebelah Tangan

Apidik perjaka yang sedang galau. Hatinya sedang sedih, pikirannya bingung. Gadis cantik primadona di Payaman yang sudah lama diincarnya, ternyata telah diambil orang. Tidurnya gelisah, tidak pernah bisa tidur lelap, makan pun tidak bisa merasakan asinnya garam. Diajak bicara sepertinya mendengarkan, matanya memandang, tetapi telinganya tertutup dengan lagu-lagu melankolis. Seluruh keluarganya merasa kebingungan karena Apidik menderita sakit akibat merana yang tidak ada obatnya. Sudah hampir setengah bulan dia hanya bisa terlentang di tempat tidur. Pekerjaannya yang baru didapatnya di Bali sudah tidak terpikirkan lagi. Mungkin saja ikut hancur seperti rasa hatinya saat itu.

"Salah satu solusinya ... Apidik harus dipindahkan sementara dari Payaman sini," tutur pamannya, Pak Dirok

sembari mengusap dahi Apidik yang terlihat pucat, dan matanya layu.

"Yang namanya air dari dukun, sudah habis dari beberapa kampung, Dik!" sahut bapak Apidik, Pak Jumani.

"Maka dari itu ... ayo dipindahkan sementara saja!" timpal Pak Dirok lagi.

"Kalau begitu, dibawa ke rumah Mbak Iduk saja!" kata Pak Jumani.

"Di Grogol?" tandas Pak Dirok.

"Iya!"

❦

Berita Apidik sakit karena merana sudah menyebar sampai ke telinga orang-orang se Giri dan Payaman, termasuk juga keluarga dan para tetangga Sumik. Namun keluarga Sumik tetap berusaha menutupi rapat apa penyebab Apidik sakit seperti itu. Benar-benar dijaga dan dihati-hati jangan sampai Jurik mengerti. Sebenarnya keluarga Sumik merasa lega, karena Apidik telah dipindahkan sementara ke Grogol, kampung yang lokasinya ke barat agak jauh dari Payaman, melewati batas-batas di antaranya Karangente, Dukuh Rupi, Kampung Kedawung. Menurut kabar, Apidik dipindah ke Grogol diangkut dengan menggunakan pedati.

Burung-burung beterbangan di udara, bergantian bertengger di dahan pepohonan. Ayam kampung jalan berderetan mengganggu jalannya orang-orang yang baru datang dari menuai padi.

Walaupun tidak terlalu ramai, jalan di lereng Bukit

Giri sebelah timur sudah dilewati oplet, dokar dan pedati. Ada juga orang yang lewat jalan itu dengan naik kuda seperti Pak Emis si timun bungker, Pak Odok ganjur (tinggi), Pak Serad kancil, Pak Murad luwak dan lain-lainnya.

Sinar matahari sudah mulai menguning bagai buah pepaya yang mulai ranum. Anak-anak kecil mulai mandi berlompatan di lubuk selatan bukit. Para remaja mandi di sumber wakaf utara bukit. Para petani sudah mulai pulang sambil menuntun sapinya masuk ke kandang.

Agak lama, mendung hitam berarakan datang dari arah tenggara, bagai tersangkut di ujung pepohonan yang rimbun di atas bukit. Seperti biasanya, para wanita tua muda mandi di selatan Kampung Payaman. Ada yang tangannya bermain air untuk menciptakan suara indah, saling memercikkan air sambil saling mengolok-olok. Ada juga yang mencuci peralatan dapur, seperti Jamilah dan Sumik.

"Mik ... bagaimana, sepertinya kawan satu ini ngelembur terus ya. Rambut tidak pernah kelihatan kering. Mumpung masih baru ya!" olok Jamilah.

"Jeh ... sudah kewajiban orang berumah tangga, Mbak. Habis, punya mainan masak hanya dilihati saja. Ya ... diremas-remas, ya lantas ... anu ...ha...ha...ha...!" sahut Mbak Aimuk sambil tertawa terbahak-bahak. Sumik yang disindir hanya tersenyum-senyum saja, sambil menggosok-gosokkan tumitnya ke batu tempat mencuci.

"Bagaimana ya rasanya? Seperti nasi janganan apa seperti sate gulai?" gurau Mbak Kamilah.

'Ya tidak ada bandingannya. Ya tidak bisa digambarkan dengan apa saja. Pokoknya ya .... wuueeennaaak lah!"

timpal Sumik. Suasana sungai terlihat ceria karena ramainya orang-orang saling berolok-olok. “Maka dari itu, kalau sudah ada yang menginginkan, segera dijadikan, mumpung belum gagal,” kata Sumik meneruskan.

❦

Semakin lama udara semakin dingin. Anak-anak gadis mulai keluar dari sungai, dan anak-anak perawan juga sudah mulai banyak yang pulang. Di mata air itu Sumik dan Jamilah masih belum selesai mencuci peralatan dapurnya akibat bergurau sambil berolok-olok.

“Lalu kamu ini nunggu apa kok belum juga cepat-cepat berumah tangga, Mbak Jam?”

“Siapa yang mau denganku, Mik?!”

“Jeh ... jadi wanita itu jangan terlalu berkecil hati. Semua manusia itu sudah pasti punya jodoh sendiri-sendiri. Maka dari itu kalau kamu sudah ada yang menginginkan, jangan sampai pilih-pilih tebu. Yang terpenting hatimu merasa cocok, terima saja. Jangan sampai melihat kekayaannya, karena harta benda itu masih bisa dicari!”

“Ya ... tidak cukup hanya seperti itu, Mik. Walau hati ini sudah cocok, tapi ternyata laki-laki yang menginginkan itu sudah berumah tangga. Ya ... tidak cocok. Maka dari itu saya berusaha untuk berhati-hati, jangan sampai berumah tangga sekali saja, harus merusak rumah tangga orang lain”.

“Ya ... jangan sampai, Mbak Jam! Eh ... lalu bapak dan ibu kamu apa sudah kabar-kabar?”

“Masalah seperti itu, aku tidak ngerti, Mik. Ya sudahlah, kalau memang sudah datang jodohnya, nanti kan mudah, Mik. Yang terpenting sekarang ini, aku harus pandai-pandai menjaga diri. Kalau sudah menemukan jodoh nanti, jangan sampai malam pertama mengecewakan lelaki yang jadi suami. Jangan sampai aku jadi janda kembang karena ditinggal suami akibat sudah tidak perawan lagi!”

Agak lama Sumik dan Jamilah berdiam diri. Sumik membuka kain panjang yang sebelumnya menutup tubuhnya hingga di bawah dagunya, sambil jongkok dan akhirnya menceburkan ke sumber yang airnya jernih. Bebatuan segenggaman tangan yang berada di dasar terlihat jelas. Apalagi Sumik yang tidak berbusana. Sehabis menyelam di dalam air, lantas berdiri sambil menggosok-gosok rambutnya. Sumik keluar dari sumber, menggosok badan memakai sabun sambil jongkok.

“Eh, Mbak Jam! Bagaimana kabarnya Apidik?”

“Anu, Mik ... kapan hari dibawa pindah sementara ke Grogol!”

“Mudah-mudahan saja cepat sembuh!”

❦

Suara *Cenggeret* sudah mulai bersahutan. Matahari terlihat seperti orang yang sedang mengintip dari balik gunung sebelah barat. Sebentar lagi senja hari. Terlihat hujan rintik-rintik mulai berhenti membuat semakin nyenyak tidur orang berumah tangga malam nanti.

07
Titip pada Angin Senja

Badan Apidik semakin hari semakin kurus bagaikan belahan bambu. Merana karena sakit yang menyedihkan. Kawan-kawannya di Payaman tergerak hatinya untuk menjenguk hampir setiap malam. Nampaknya ada sebagian kawannya yang ingin membalaskan sakit hati Apidik, tanpa sepengetahuan siapa-siapa kecuali ketiga temannya, yakni Makmun, Samari dan Urip.

Ketiga pemuda itu berbincang-bincang perlahan di wakaf pinggir sungai Payaman. Ketika itu suara *Cenggeret* baru mulai berbunyi. Anak-anak kecil yang mandi sudah mulai naik dari sumber.

"Rip ... dan kamu Samari ... Kita ini kan sahabat karib. Dulu sebelum Apidik sakit, kita selalu bersama-sama berempat. Karena sakit, akhirnya tinggal bertiga. Sekarang begini ... kalian apa nggak ada keinginan untuk menolong

Apidik?" tutur Makmun. Samari dan Urip terlihat berpikir. Mereka sama-sama mengernyitkan dahi.

"Kalau aku, hampir setiap hari selalu mendoakan Apidik, Mun. Berobat kemana-mana juga sudah dilakukan. Mungkin belum waktunya dimaafkan," sahut Samari. Urip mengangguk-anggukkan kepala.

"Setidaknya, kita punya jalan lain untuk menyembuhkan hati Apidik."

"Jalan lain bagaimana itu Mun?" tanya Urip.

"Jeh! Masak kamu tidak mengerti, Rip? Kamu ini seperti anak kecil saja!" sahut Makmun sedikit mengejutkan telinga Urip. "Kamu ngerti kan, Sam, dengan maksudku?" sambung Makmun bertanya pada Samari.

"Aku mengerti apa yang kamu maksudkan... Meminta sumbangan kepada masyarakat, hasil sumbangan itu nanti digunakan untuk membawa Apidik berobat ke dokter."

"Ternyata kamu juga tidak mengerti, Sam!"

"Lalu bagaimana maksudmu, Mun?" desak Samari.

Ketiga pemuda itu saling berdiam diri sebentar. Nampaknya Makmun sedikit agak ragu-ragu menyampaikan maksud hatinya.

"Kalau menurut kamu, bagaimana cara menolong Apidik, Mun?" tanya Urip.

"Sam, Rip ... Kita semua, juga Apidik, sudah lama berguru ilmu ke Pak Tamiri. Nah ... Masak kita hanya terus belajar-belajar saja, kapan kita bisa mempraktekkan ilmu ini?"

"Mun ... kita harus berhati-hati... Ilmu itu bukan untuk mencelakakan atau menyakiti orang lain. Ilmu ini un-

tuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan. Orang yang memiliki ilmu, harus pandai-pandai memilih dan memilah-milah, mana amalan ilmu yang baik, mana pula amalan ilmu yang kotor. Kalau aku sendiri belajar ilmu, untuk berjalan di jalan yang baik dan benar," sahut Samari.

"Dan lagi ... kalau kita bisa berhati-hati, ilmu itu akan bisa memberikan manfaat. Tapi kalau diamalkan secara sembarangan, ilmu itu bisa jadi pedang yang akan menggorok leher sendiri," tutur Urip menambah omongan Samari.

"Pak Tamiri juga sama sekali tidak menginginkan muridnya melakukan tindakan yang keliru. Aku paham itu, kawan. Tapi yang namanya sahabat karib, aku tidak bisa diam melihat Apidik terlentang berbulan-bulan seperti itu."

"Siapa orangnya, Mun? Tapi kita ini harus menggunakan akal yang sehat. Jangan sembrono. Mentang-mentang bisa menyembuhkan orang, lantas menepuk-nepuk dada sombong. Mentang-mentang berani, orang lain dianggap rapuh semua. Mentang-mentang punya ilmu tinggi, orang lain dianggap bodoh. Hati-hati!" ujar Urip mengingatkan.

"Sekarang begini saja ... Kalau kalian berdua tidak bersedia menolongku, ya tidak apa-apa. Akan aku kerjakan sendiri. Tapi tolong diingat ... yang tahu keinginanku ini hanya kalian berdua. Saya harap kalian mau mengerti!"

"Terserah kamu ... yang terpenting kami berdua sudah mengingatkan. Tapi kamu yang tidak mau menerima. Ya ... terserah kamulah. Saya tidak ikut bertanggung jawab," sahut Samari.

Samari dan Urip lantas cepat-cepat mandi. Sehabis menggosok gigi dengan batu bata yang dihaluskan, berkumur selanjutnya keduanya pulang meninggalkan wakaf. Makmun masih duduk berdiam diri sendirian. Sinar matahari sudah kehilangan panasnya. Angin semilir sejuk. Suara *Cenggeret* semakin banyak dan semakin kencang, ditumpangi suara katak. Makmun menggaruk-garuk dahinya sambil menundukkan kepala. Nampaknya sedang memikirkan apa yang sudah diucapkan Samari dan Urip. Maka dari itu Makmun terlihat menimbang-nimbang, lantas sedikit terengah-engah sampai seperti orang mengeluh sambil mengepalkan tangannya. "Hah..!" Makmun memukul angin.

Sayup-sayup terdengar suara burung Tekukur seperti tidak rela ditinggal matahari terbenam. Kalau mungkin bisa mencegah atau mengejar terbenamnya matahari, mungkin saja burung Tekukur itu akan mengikuti. Tapi ternyata malah sebaliknya, suaranya semakin hilang karena tertutup senja hari.

Makmun mulai mandi dan mengambil air wudu. Setelah itu, naik dari sungai dan duduk di pinggir sungai dalam keadaan telanjang bulat. Pelan-pelan dia mengambil bungkusan yang sengaja dibawanya dari rumah dan dibuka pelan-pelan. Nampaknya Makmun sudah mempunyai niat jelek seperti itu. Buktinya semua persyaratan yang diper-

gunakan untuk menjalankan ilmunya sudah dipersiapkan. Makmun mengeluarkan satu per satu barang dari bungkusan yang telah dibuka tadi.

Diawali dengan dua buah telur ayam, digenggam lantas ditempelkan di dahinya. Setelah itu, dua butir telur itu ditaruh di batu yang berada di depannya. Setelah telur, Makmun mengambil tusuk sate, paku berkarat dan juga jarum yang sudah berkarat. Tiga barang yang runcing itu diikat menjadi satu dengan seutas benang. Setelah diikat, lantas dibungkus dengan sobekan kain warna putih dan diikat di tiga bagian. Yaitu ujung-ujung dan bagian tengahnya, layaknya mayat. Barang yang runcing tadi disejajarkan dengan telur. Setelah itu, Makmun mengeluarkan kemenyan dari sela-sela kopiahnya dan diletakkan di dekat bungkusan. Dari kain bungkusan yang sudah dibuka itu, Makmun mengambil cobek kecil dan bunga warna-warni. Cobek tadi dijadikan tempat untuk wadah kayu-kayu kecil kering untuk membakar kemenyan.

Senja hari itu, Sabtu kliwon, awalnya Makmun menjalankan ilmu kotor. Apa yang dia lakukan itu untuk membantu sakit hati Apidik, mengirim sihir pada Jurik dan Sumik.

"Apidik ... Kamu tidak tahu apa yang sudah aku lakukan sekarang ini. Aku sahabat karibmu, tidak terima melihat kamu sakit merana seperti itu. Maka dari itu ... aku balaskan sakit hati kamu. Aku awali dengan mengundang lelembut dan roh-roh yang berseliweran di Sumber Galing ... Bukit Giri, Alas Bakung, Gunung Silangu, dan para lelembut yang ada di seluruh rerimbunan pohon bambu. Ayo ...

ayo ... datang kemari ... temanmu memanggil ... temanmu memanggil. Sudah aku siapkan bunga beraneka warna kesukaanmu. Hayo ... bantulah kami manusia ... hantarkan ... kirimkan ... masukkan ke dalam perut Jurik dan Sumik ... bertepatan dengan masuknya waktu senja hari, bersayap angin ... hayo ... melesatlah kamu ...!"

Weeer... Dua butir telur dan barang-barang runcing yang diikat tadi melesat menyala seperti kilat.

08
Pagar Mendung

Bagaimanapun kencangnya lesatan kiriman sihir, sebenarnya masih bisa dihentikan. Salah satu syarat untuk menghentikannya, terlebih dahulu harus mengetahui tujuan kiriman sihir itu. Sinar terang telur yang diikuti ikatan barang runcing itu seperti bintang berekor. Nampaknya hati Makmun sedikit merasa lega. Sambil tersenyum memandang jalannya barang yang bersinar itu meluncur di langit senja hari. Tidak diduga, sampai di tengah perjalanan, sinar yang meluncur tadi menghilang. Seperti tersangkut di ujung pohon kelapa. Makmun tidak menyadari penyebabnya. Ternyata di bawah pohon kelapa tempat redupnya telur kiriman itu ada Pak Tamiri, Samari dan Urip yang sedang duduk bersila. Tepat di atas pohon kelapa itu terlihat gumpalan mendung. Ketiga orang yang duduk bersila di bawah pohon kelapa itulah yang menggiring seluruh men-

dung hitam sampai menggumpal jadi satu. Mendung itu dijadikan pagar untuk menolak kiriman teluh dari Makmun. Apa yang diharapkan Pak Tamiri ternyata diijabah oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

"Alhamdulillahirobbil alamin ... Untungnya kalian berdua cepat-cepat menyampaikan padaku. Semua itu Tuhan Allah yang telah mengatur. Walau begitu, kita harus memahami tujuan dari kehidupan ini. Jadi orang hidup di dunia harus giat mencari ilmu. Kalau sudah memiliki ilmu, harus pandai-pandai mengamalkannya. Jangan sampai ilmu yang sudah dikuasai, berbalik mencelakai diri sendiri, apalagi mau dipergunakan untuk mencelakai orang lain. Seperti apa yang dilakukan oleh Makmun itu, jadikan sebagai larangan yang harus diingat-ingat. Ilmu itu bisa diibaratkan sebagai pisau yang tajam. Kalau dipegang anak-anak akan dipergunakan untuk membacok-bacok batu. Kalau dipegang pencoleng akan digunakan untuk merampok. Kalau dipegang ibu-ibu, akan dipakai untuk mengiris bawang," ucap Pak Tamiri menasihati Samari dan Urip.

"Pak ... tadi Makmun sudah memperingati, kalau yang mengetahui apa yang dilakukannya ini hanya kami berdua," ujar Urip dengan nada khawatir.

"Saya mengerti, Rip! Kalian berdua jangan khawatir. Makmun sama sekali tidak mengerti kalau kirimannya tidak sampai. Biarlah, lain hari kalau mengetahui yang dikirimi ternyata masih segar bugar, pasti akan kirim lagi, percayalah!"

"Lantas apa yang harus aku lakukan, Pak?" tanya Samari sambil memukul-mukul pahanya. Nampaknya di-

gigit nyamuk.

"Ya ... apa yang sudah seharusnya menjadi kewajiban manusia hidup untuk Tuhan dan untuk sesama manusia, kerjakan saja hal-hal yang baik. Aku kira kalian berdua sudah bisa menempatkan diri dan ilmu kalian untuk hidup dan kehidupan. Yang terpenting, hidup itu harus rendah hati, luas pemikiran, dijaga lidahnya, namun tetap cekatan dalam memberikan pertolongan".

"Lalu keluarga Jurik dan Sumik?" tanya Urip.

"Begini! Kamu ... Samari, buat pagar untuk keluarga Jurik. Aku akan membuat pagar di sekeliling rumahnya. Nanti kalau sudah selesai sholat Isya', kalian berdua segera tidur. Pesanlah ke ibu kalian, supaya tengah malam nanti dibangunkan. Atau untuk lebih mudahnya, kalian berdua malam ini tidur di rumahku."

"Lebih baiknya memang begitu, Pak!" kata Samari. Urip mengangguk-angguk.

❦

Mendung gelap yang dikumpulkan Pak Tamiri di atas pohon kelapa sudah mulai digiring pelan-pelan menuju arah barat laut. Rembulan terlihat terang benderang. Sinarnya menerobos di sela-sela pepohonan. Ketiga orang itu akhirnya meninggalkan pohon kelapa tempat menghadang larinya kiriman. Perjalanan mereka melewati pematang yang agak lebar. Sebentar-sebentar badan mereka tersorot sinar rembulan. Sampai terlihat ketiga orang itu seperti saling berkejaran dengan bayangan mereka sendiri-sendiri. Sayup-

sayup terdengar suara orang membaca tahlil yang timbul tenggelam terbawa angin. Nampaknya tahlil dilaksanakan di musholla yang memiliki pengeras suara. Dan nampaknya ketiga orang itu tidak terasa berjalan bersama sambil mengikuti suara tahlil. Sampai di pertigaan utara wakaf, ketiganya berpencar, berjalan menuju rumah masing-masing.

Suara adzan Isya' sudah mengumandang, mengundang umat untuk melaksanakan sholat. Setelah didengarkan, sepertinya yang mengumandangkan adan di wakaf itu, Makmun. Samari dan Urip terlihat menghentikan langkahnya, lalu kembali mengintip sebentar dari pintu wakaf. Setelah memastikan, kedua pemuda tadi cepat-cepat bergegas pulang. Seperti pesan Pak Tamiri, selesai sholat Isya', Samari dan Urip meminta ijin kepada orang tuanya masing-masing kalau malam itu akan tidur di rumah Pak Tamiri.

"Sebenarnya ada apa sih Rip? Sebentar-sebentar tidur di rumah Pak Tamiri. Lama-lama ibu ini khawatir, jangan-jangan kamu belajar ilmu yang tidak karuan, Rip!" kata ibu Urip yang bernama Bu Sawiyuk itu. Urip tidak langsung menjawab, karena baru saja selesai sholat.

"Anu, Buk! Pak Tamiri itu melaksanakan wasiat bapak dulu. Katanya, bapak dan Pak Tamiri itu satu perguruan, Buk!"

"Iya memang. Mas Bodhos bapaknya Samari dan Mas Juned bapaknya Makmun juga satu perguruan".

"Pak Tamiri juga pernah cerita. Makanya sejak tiga tahun lalu, aku, Samari dan Makmun juga Apidik, diajar

mengaji dan macam-macam ilmu untuk bekal hidup, Buk."

"Makmun juga rajin belajarnya?"

"Rajin, Buk!"

"Hati-hati, kamu. Tolong beritahu Samari, bapaknya Makmun yang bernama Mas Juned itu kotor hatinya. Bapak kamu sakit hingga menemui ajal juga karena disihir Mas Juned. Penyebabnya karena iri hati. Tidak cukup sampai di situ saja, dulu ketika Samari masih kecil, ibunya dicintai Mas Juned. Mbak Haula, ibunya Samari lalu mengadukan ke suaminya yaitu Mas Bodhos. Mas Bodhos lantas ngomong ke Mas Tamiri. Dari aduan itu, Mas Tamiri tidak terima dan mendatangi Mas Juned. Kedatangan Mas Tamiri itu tidak untuk bertengkar sampai adu fisik. Tapi hanya sebatas adu mulut. Lain hari, tidak berani menyihir Mas Tamiri, malah menyihir Mas Bodhos. Ya sudah, Mas Bodhos akhirnya meninggal tidak diketahui penyakitnya, seperti bapak kamu!"

"Kalau begitu, Makmun itu dari turunan yang kurang baik ya, Buk?"

"Oh iya, Rip!"

"Lantas Pak Juned sekarang ada di mana, Buk?"

"Mati, dipukuli orang satu kampung. Entah masih hidup atau sudah mati, saya sendiri kurang tahu saat itu, tetapi orang-orang satu kampung mengubur Mas Juned di jurang lereng bukit Giri itu."

"Ketika itu, Makmun ada di mana, Buk?"

"Sehari sebelum kejadian itu, Mbak Jarati, ibunya Makmun diajak pulang ke Pesucen oleh keluarganya. Makmun masih kecil di gendongan ibunya. Beritanya, se-

telah empat tahun meninggalnya Mas Juned, Mbak Jarati menikah lagi."

Pembicaraan sekilas antara anak dan ibu itu tadi, semakin membuat panas hati Urip. Tapi ibunya berpesan jangan sampai menceritakan hal itu pada Samari. Diharapkan, bagaimana caranya, biarkan Samari mendengar sendiri. Entah cerita dari Pak Tamiri atau cerita dari ibunya. Tapi hati Urip sudah terlanjur panas. Sebab apa yang diceritakan ibunya tadi, mengenai tingkah laku Pak Juned, sepertinya tidak ada bedanya dengan Makmun saat ini. Urip tidak bercerita masalah yang dilakukan oleh Makmun saat ini.

09
Api dalam Sekam

Malam itu, angin berhembus semilir seakan membawa dinginnya air. Embun terlihat menempel di dedaunan pepohonan. Tak ketinggalan pula rerumputan ikut basah akibat dipenuhi embun yang seakan memeluknya. Burung-burung malam terlihat sudah mulai lelah berkicau. Hanya jangkrik dan belalang yang masih setia bersahutan. Sinar rembulan nampak menerobos pepohonan, bagai mata yang melotot dan memandangi halaman rumah.

Nampaknya Samari dan Urip seperti sudah saling berjanji. Keduanya bertemu di pertigaan kampung, lantas bersama-sama berjalan ke rumah Pak Tamiri di Karangente, barat Payaman, timur Kedawung. Sayup-sayup terdengar suara kentongan sebanyak dua belas kali. Hati Urip semakin bergejolak, hampir saja dia membuka rahasia masalah orang tuanya yang meninggal akibat disihir oleh bapaknya

Makmun. Namun apa yang bergejolak dalam hati Urip tadi ternyata masih bisa diredam. Urip kukuh memegang pesan ibunya. Makanya malam itu Urip tidak begitu banyak bicara. Sampai-sampai Samari hampir kehabisan kata-kata.

"Semoga Pak Tamiri sudah bangun," kata Samari.

"Ya, itu ... kalau masih tidur, bagaimana? Saya segan untuk membangunkan," timpal Urip.

"Ya, itu ya!" sahut Samari.

Kedua pemuda itu sudah mulai melewati jembatan bambu pertama. Setelah nanti melewati jembatan sekali lagi, sampailah mereka di rumah Pak Tamiri. Sesampainya di pengkolan, kedua pemuda itu dikejutkan dengan jatuhnya daun kelapa. Namun sedikit terlihat aneh. Daun kelapa yang terjatuh saat itu berjumlah dua. Bahkan jatuhnya pun tidak persis di bawah pohon kelapanya. Meluncur menjauh. Ternyata di atas dua daun kelapa yang terjatuh itu terlihat seseorang yang berdiri tegak.

"Masya allah ... ada pencuri kelapa!" ujar Samari sambil menutupi mulutnya dan berjongkok di bawah pohon kelapa. Urip juga ikut jongkok sambil terus memandangi di mana jatuhnya daun kelapa itu.

"Kelakuan siapa ini?" Urip terheran-heran sambil geleng-geleng kepala.

"Kalau memang orang yang kurang makan, masih bisa dimaafkan. Tapi kalau sudah memang pekerjaannya mencuri, ya memang harus ditangkap!" Samari menggerundel.

"Lalu bagaimana ini? Apa ditangkap saja orang ini?" kata Urip.

"Jangan dulu. Kalau memang benar-benar pencuri kelapa nggak apa-apa. Tapi kalau seseorang yang sedang mencoba ilmunya, bagaimana? Dan kalaupun memang benar-benar pencuri, ternyata masih saudara sendiri, bagaimana?" Samari berbicara sambil terus menimbang-nimbang.

Daun kelapa yang terjatuh itu berada jauh sampai melewati ladang. Orang yang berada di atas daun kelapa itu tiba-tiba menghilang tanpa jejak. Siapa? Tidak tahu! Urip dan Samari melanjutkan perjalanannya sampai melewati jembatan kedua, pertanda rumah Pak Tamiri sudah dekat. Suara *kiling* berputar pelan-pelan. *Kiling* itu terpasang di atas pohon randu yang berada di depan rumah Pak Tamiri. Urip dan Samari mulai memperlambat langkahnya, karena rumah Pak Tamiri sudah terlihat.

"Eh ... siapa yang duduk di balai-balai bambu depan jendela rumah itu?" bisik Urip.

"Entahlah!" sahut Samari pelan.

Kedua pemuda itu waspada sambil melangkah pelan-pelan. Setelah agak dekat, barulah mereka mengetahui ternyata yang duduk itu adalah Pak Tamiri.

"Ayo cepat naik ke balai-balai bambu sini!"

"Iya ...!" sahut Urip dan Samari hampir bersamaan sambil naik ke balai-balai bambu, duduk bersila menghadap Pak Tamiri. Belum lama mereka duduk, muncul Makmun. Napasnya terengah-engah seperti orang yang sedang dikejar-kejar.

"Woh ... Dari mana kamu Mun?" tanya Pak Tamiri.

"Anu, Pak ... e ... mengintai orang mencuri kelapa."

“Di mana?” desak Pak Tamiri. Urip dan Samari hanya mendengarkan saja.

“Di sawah milik Bulik Salwati.”

“Kok kamu terus lari ke sini?”

“Mau pulang jauh, Pak. Kan lebih baik lari ke sini. Maksudku mau numpang tidur di balai-balai bambu ini!”

“Ya kebetulan kalau begitu,” ujar Pak Tamiri.

“Ada rencana apa sih ini, Pak? Kawan-kawan kok sudah berkumpul semua di sini?”

“Kami berdua ini tadi baru saja dari Pesucen. Karena kemalaman, maksudnya sama dengan kamu tadi, mau numpang tidur di balai-balai bambu ini,” Samari beralasan.

“Lalu sejak kapan kalian berdua berangkat ke Pesucen? Menjelang magrib tadi kalian berdua kan masih berada di wakaf Payaman!” selidik Makmun yang merasa janggal.

“Ya dari wakaf tadi itu langsung berangkat. Kalau lewat jalan terobosan kan tidak begitu lama. Setelah berbincang-bincang sebentar masalah durian, lantas cepat-cepat pulang,” kata Samari.

“Nampaknya teman kita ini mau borong durian. Kamu janjian dengan siapa di sana?” desak Makmun. Pak Tamiri menghilang masuk ke dalam rumah.

“Dengan Pak Usup!” sahut Samari.

“Ye ... Pak Usup yang punya kebun Kedondong itu?”

“Kok kamu sudah kenal?” tanya Urip pura-pura ikut nimbrung bicara.

“Jeh ... Makmun, gitu lho ...,” Samari sengaja menggoda.

“Kamu kok hanya borong duriannya saja? Kenapa tidak Kedondongnya sekalian?”

"Mun ... Kedondong itu terlihat halus kulitnya saja. Terkadang sampai berkilat. Namun rasanya asam dan bijinya berserabut. Kan lebih baik borong duriannya saja. Paling yang kasar dan runcing hanya kulitnya. Isinya manis dan harum baunya, bijinya juga halus sampai ada yang berkilat," kata Urip sambil memendam rasa geram.

Mendengar ucapan seperti itu, Makmun tertawa terbahak-bahak karena tidak menyadari apa maksud terpendam dari ucapan Urip. Samari hanya tersenyum, sambil terlihat berpikir. Agak lama, Pak Tamiri keluar lagi sambil membawa kendi berisi air putih dan satu *irig* ketela rebus.

"Orang hidup itu, harus sangat berhati-hati dalam melangkah dan harus memperhitungkan surga dan neraka. Biasanya orang kalau sudah berbuat salah atau berbohong sejak awal, maka seterusnya akan berbuat salah dan berbohong. Supaya tidak dianggap sebagai orang yang tidak tetap pendiriannya. Apalagi pada masalah ilmu. Orang kalau sudah awalnya menjalankan ilmu sihir, itu seterusnya harus dijalankan sampai ketagihan. Kalau tidak dijalankan, ilmu yang seperti itu akan berbalik memakan dirinya sendiri. Maka dari itu, banyak tukang sihir yang tidak memiliki rasa belas kasih. Daripada memakan dirinya sendiri, terkadang kakaknya, adiknya, sampai-sampai ada yang tega menyihir orang tuanya sendiri. Lagian, wajah orang yang menjalankan ilmu sihir itu akan terlihat kusam, walaupun rajin sholat. Wataknya keras kepala, tidak bisa tersinggung sedikit, langsung ilmu sihirnya bertindak," kata Pak Tamiri.

Makmun melirik Urip dan Samari lalu menundukkan

kepala. Pak Tamiri mengambil napas panjang. Urip dan Samari mengambil ketela rebus dan menuangkan air putih dari kendi ke gelas lantas diminumnya. Tanpa berbicara apa-apa, Makmun tiba-tiba berdiri sambil memandang Urip dan Samari sebentar, lantas cepat-cepat meninggalkan rumah Pak Tamiri.

10
Buah Bibir

Warga yang bergerombol hampir di beberapa sudut kampung selalu membicarakan tingkah laku Makmun. Setiap ada orang yang sakit sedikit saja, pada akhirnya akan selalu dihubung-hubungkan dengan Makmun. Tapi ada juga yang sedikit membela, seperti Mas Alim brewok.

"Aku tidak membela tingkah lakunya. Hanya saja berusaha mengingatkan kepada kawan-kawan, kalau manusia itu tidak selamanya baik. Sejelek-jelek manusia sudah pasti masih ada sisi baiknya. Walaupun hanya seujung kuku saja."

"Dilihat dari sisi mananya kebaikan Makmun itu, Mas Alim?" tanya Pak Apik sambil menggosok-gosok tumitnya di sebuah batu kasar di pinggir sungai. Sore itu di sungai baru ada dua orang yakni Mas Alim dan Pak Apik. Mas Alim yang langsung jongkok di balik batu besar itu menyahut.

“Makmun itu membela kawannya yang saat ini sedang sakit merana, dan lama dipindahkan sementara ke Grogol. Karena tidak berani bertindak terang-terangan, akhirnya Makmun membalas dengan cara yang lain.”

“Lantas, Makmun itu punya urusan apa dengan Jurik dan Sumik? Yang merasa punya urusan kan Apidik. Karena Apidik pernah mencintai Sumik. Karena terlalu lama tidak ada kabar beritanya, dan Sumik merasa cintanya digantung. Terus ada apa Makmun kok ikut-ikut melibatkan diri. Lalu apa Jurik sampai saat ini sudah tahu kalau hampir tiap malam dia dikirimi sihir oleh Makmun?” tanya Pak Apik sambil merendamkan tubuhnya di sungai yang agak dalam.

“Entahlah...! Kalau sampai tahu, tidak tahu bagaimana jadinya. Jurik itu anak bengal, emosian, nakal. Kawan-kawan sebayanya tidak ada yang berani padanya,” kata Mas Alim sambil menggerus patahan batu bata untuk menggosok gigi. Pak Apik yang sudah telanjang bulat itu menggosok-gosok daki yang ada di tengkuknya sendiri. Semakin lama anak-anak muda mulai berdatangan. Nampaknya habis bermain sepak bola di lapangan. Badan mereka yang sudah tidak mengenakan baju itu terlihat berkeringat. Semuanya berusaha mencari angin untuk menghilangkan keringat. Ada yang berjongkok di atas sebuah batu besar, ada yang jongkok buang air besar di balik dinding yang terbuat dari daun pisang kering, ada juga yang merendamkan kakinya di air sungai yang deras itu. “Masih muda pegangan ilmunya kotor, percayalah, nanti akan keterusan sampai tua. Percayalah! Cukup sulit untuk menyesuaikan diri dengan orang yang seperti Makmun itu. Dijauhi, dia

melempar, didekati ... malah menyikut bahkan menendang," kata Kauli.

"Pokoknya, sekali terjun menjalankan ilmu sihir, selamanya harus dijalankan. Kalau tidak, nantinya akan memakan dirinya sendiri," sahut Yanto angus. Kawan-kawannya memanggilnya Yanto angus karena kulitnya berwarna hitam legam bagaikan hangus.

"Byek ... akhirnya membingungkan juga ya? Kalau seperti itu, bisa-bisa tetangganya satu persatu dijadikan sasaran ilmu sihirnya. Bisa habis orang satu kampung ini!" sahut Kabul kribo yang sore itu terlentang di atas batu besar.

Suara *Cenggeret* mulai ramai bersahutan dengan suara belalang. Mas Alim dan Pak Apik sudah naik dari sungai. Di sungai itu tinggal anak-anak muda. Perbincangan mereka para anak muda, rasanya sudah tidak pantas didengarkan oleh para kaum tua. Nada suaranya begitu kencang, dan tidak disaring sama sekali, akibatnya bisa membuat sakit hati. Pada akhir perbincangan mereka, anak-anak muda itu berencana untuk mengintai Makmun. Jebar-jebur ... jebar-jebur ... osok, osok, osok ... lantas anak-anak muda itu naik dari sungai. Matahari sudah mulai merangkak terbenam di balik gunung barat. Suara adan Magrib sayup-sayup terdengar dari musholla panggung yang berada di tepi kebun. Nampaknya anak-anak muda itu tidak langsung pulang ke rumahnya masing-masing. Kabul, Kauli, Yanto

mengintai dari belakang rumah Makmun yang berpagar dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Ketika itu terlihat Makmun sedang telanjang bulat, duduk bersila menghadap nyiru yang sudah berisi kain mori putih, bunga tujuh rupa, ayam hitam mulus dan terlihat asap kemenyan di perapian mulai membumbung. Ketiga anak muda itu saling berdiam diri sambil terus memandangi tingkah polah Makmun yang saat itu sudah mulai memegang telur dibungkus kain lawon bercampur jarum, peniti, paku dan pecahan kaca.

"... kamu ... seluruh barang-barang runcing, telur dan lawon, aku pangeran kamu. Maka aku perintah pergilah ke rumah Jurik dan Sumik. Tidak perlu mengucapkan salam, langsung masuklah kamu ke perut kedua orang itu. Ayo jalan ... cepat melesatlah ...!" kata Makmun sambil diikuti dengan bacaan berbahasa Arab.

Seketika barang yang dipegang tadi melesat, terlihat menyala melesat bagaikan menerobos langit senja hari. Kabul, Yanto, dan Kauli melihat hal seperti itu, lantas segera lari ke rumah Jurik, untuk memberitahu apa sebenarnya yang baru saja mereka lihat.

Sambil terengah-engah, ketiga anak muda itu lari begitu kencang. Sesampainya di rumah Jurik, ternyata sudah ada Pak Tamiri, Samari dan Urip. Semuanya membaca wirid.

Dhor, kletek, kletek, kletek...!

Kiriman dari Makmun terjatuh di bubungan rumah Jurik. Beberapa orang yang berada di dalam rumah mendengar jelas suara itu. Pak Tamiri semakin memperkeras

dan mempercepat wiridnya, Jurik dan Sumik saling melirik. Samari dan Urip menarik napas panjang. Tidak seberapa lama, kiriman Makmun jatuh di *irig* yang sudah dipersiapkan di depan Pak Tamiri bersila.

Pak Tamiri menghentikan wiridnya lantas berbicara, "Kamu ... utusan. Yang mengutus mengaku pangeran. Lantas aku ini apa, yang mengaku pangeran itu adalah muridku. Maka dari itu ... tidurlah kamu yang enak di *irig* ini, seperti tidurnya pengantin baru. Sebentar lagi, bara api akan menyelimutimu ..."

11

Terlanjur Rusuh

"Siapa yang bersalah seharusnya mengaku. Sebenarnya aku tidak pernah pilih-pilih dalam menurunkan ilmu pada murid. Aku juga tidak merasa pernah mengajar murid untuk bersikap yang tidak baik, apalagi menyombongkan ilmu sihir. Ilmu itu bisa diibaratkan seperti pisau tajam. Kalau dipegang anak kecil ya akan dipergunakan untuk bermain yang tidak karuan. Bisa-bisa sambil ngedumel digunakan untuk membacok-bacok kursi atau balai-balai. Tapi kalau dipegang orang tua, pisau tajam itu sudah barang tentu akan disembunyikan rapat-rapat. Paling-paling ya dipergunakan untuk menolong sesama. Makmun itu dari keluarganya memang sudah turunan tukang sihir. Kakek dan bapaknya dulu meninggal karena dikerubut orang satu kampung. Ketika masih terlihat pingsan, lantas cepat-cepat dikubur. Bisa dikatakan, dikubur hidup-hidup. Lha ...

Makmun aku didik dan aku jadikan murid maksudnya agar tidak menemui nasib seperti bapak dan kakeknya!" kata Pak Tamiri.

Sumik, Jurik, Urip dan Samari mengangguk-anggukkan kepala mendengar cerita Pak Tamiri. *Irig* yang telah berisi kiriman teluh Makmun masih berada di tengah-tengah mereka yang bersila sambil menghadapi kopi dan ketela rebus. Kabul, Yanto dan Kauli yang mengintip dari lubang di sela-sela bilik bambu rumah Jurik, tanpa sengaja menyenggol tangga yang tersandar di dinding rumah. Nampaknya tangga itu tersandar tepat di ujung dinding. Sehingga tersenggol sedikit saja, langsung melorot dan jatuh bergelotakan. Yang berada di dalam rumah terkejut dan tergopoh-gopoh. Ada yang cepat-cepat menyembunyikan *irig*, ada yang cepat-cepat membuka pintu lantas keluar ke halaman rumah sambil matanya jelalatan. Ketiga anak muda yang menyenggol tangga juga tak kalah terkejutnya. Karena takut ketahuan, mereka menutupi mulutnya masing-masing menggunakan telapak tangannya. Kabul, Yanto, dan Kauli berusaha bersembunyi di rerimbunan pohon pisang.

Jurik dan Urip yang keluar ke halaman rumah akhirnya kembali masuk ke rumah sambil berpikir. "Jangan-jangan Makmun yang mengintip kita," suara Samari pelan. Sebentar suasana terkesan lengang tanpa ada suara. Pak Tamiri terlihat meminum kopinya dan mengunyah ketela rebus. Sementara Sumik mengeluarkan *irig* berisi kiriman teluh dari Makmun yang baru saja disembunyikannya.

"Lantas diapakan kiriman ini, Pak?" tanya Samari.

"Ya ... terserah Jurik dan Sumik!" sahut Pak Tamiri.

"Bagaimana, Rik? Apa perlu dikembalikan?" tanya Samari. Jurik memandang Sumik.

"Habis bagaimana, Mas?" tanya Sumik.

"Kalau menuruti panasnya hati, ya dikembalikan... Tapi khusus untuk yang pertama ini, saya masih berusaha untuk bisa memaklumi," jawab Jurik.

"Kalau dibiarkan, akhirnya akan semakin parah, menghantam tetangganya. Iya kalau Pak Tamiri ada, kalau Pak Tamiri sedang bepergian, bagaimana?" kata Sumik.

"Makmun memang harus diberi sedikit pelajaran. Setidaknya, kiriman ini dikembalikan, tapi dengan ganjaran yang agak ringan. Nanti ... apabila nanti masih saja menjalankan lagi, dikembalikan lagi dengan ganjaran yang agak berat. Kalau masih juga belum kapok, ya bagaimana lagi, ya dijatuhkan itu, biar terjatuh sekalian!" ujar Samari.

"Begitu juga baik," timpal Urip. Pada akhir perbincangan, orang-orang ternyata sepakat dengan apa yang dimaksudkan Samari tadi.

Sayup-sayup suara azan Isya' dari musolah menerobos gelapnya kampung Payaman. Lampu tempel dan obor yang ada di sudut-sudut jalan sudah mulai menyala. Kabul, Yanto, dan Kauli, nampaknya sudah meninggalkan rerimbunan pohon pisang di timur rumah Jurik. Tidak begitu lama, Pak Tamiri, Samari dan Urip meninggalkan rumah Jurik.

Seperti biasanya, memasuki Isya', kampung Payaman terlihat sepi dan tak nampak manusia berseliweran. Suara katak saling bersahutan dengan suara belalang dan jangkrik. Tidak seperti biasanya, di pos keamanan yang

berada di sudut perempatan, malam itu terlihat sekitar sepuluh orang sedang berbincang-bincang perlahan-lahan. Sepertinya mereka membicarakan sesuatu yang seharusnya dirahasiakan. Di pos keamanan itu juga nampak Kabul, Yanto dan Kauli.

"Sekarang begini saja, kawan-kawan! Daripada saudara-saudara yang ada di Payaman ini tidak tentram karena takut disihir Makmun, bagaimana kalau malam nanti Makmun dijerat dan dikubur hidup-hidup. Bagaimana?" terdengar suara Usman. Orang-orang yang lain nampak berpikir. Namun pada akhirnya mereka sepakat dengan apa yang disampaikan Usman. Seketika itu juga, mereka membagi tugas masing-masing. Turun dari pos keamanan, lima orang bertugas membuat lubang di tanah, di tepi sungai sedalam kuburan orang dewasa. Tiga orang lainnya bertugas untuk mengumpulkan orang-orang Giri dan yang dua orang lagi bertugas memberitahu warga Payaman.

Kentongan di pos keamanan Giri sudah dipukul sepuluh kali, kentongan Payaman juga dipukul sepuluh kali, itu merupakan pertanda warga dua kampung mulai berkumpul. Mereka berkumpul di wakaf tepi sungai lereng sebelah utara bukit Giri. Hampir semua warga wajahnya ditutupi dengan sarung, yang terlihat hanya matanya. Sebanyak 50 orang itu, ada yang membawa pentungan, pedang, ada juga yang menggendong tali dari serabut kelapa.

Tidak lama berkumpul, kelima puluh orang itu pun berjalan beriringan dua-dua, sambil agak merunduk, sembunyi-sembunyi. Tujuannya mengitari rumah Makmun. Setelah sudah terlihat banyak orang yang mengepung ru-

mah Makmun, salah seorang dari mereka berteriak-teriak meminta agar Makmun secepatnya keluar dari rumahnya. Namun Makmun tidak juga nongol. Entah siapa yang mengawali, tiba-tiba rumah Makmun dilempari batu, pecahan batu bata, obor, dan minyak gas yang ditempatkan dalam kantongan plastik. Seketika api menyambar dan rumah Makmun terbakar. Bagaimana nasib Makmun dan juga ibunya?

12

Meraup Abu

Remang pagi, langit bagian timur mulai memancarkan sinar menguning. Pagi itu seperti biasanya, burung-burung mulai berloncatan dan bertengger di dahan-dahan pepohonan. Ada juga sebagian yang beterbangan ke sana ke mari di atas air sungai. Ayam jantan mulai berkokok. Pintu-pintu rumah warga Payaman masih terlihat tertutup rapat. Nampaknya warga Payaman masih malas keluar rumah. Mungkin saja mereka masih sama-sama berusaha mencari jawaban apabila muncul pertanyaan sehubungan dengan rumah Makmun yang sudah menjadi arang dan abu itu.

Makmun terlihat berjalan berlenggang muncul dari arah barat melewati pematang-pematang sawah. Kalau dilihat cara berjalannya, nampaknya Makmun sama sekali tidak menyadari kalau saat itu rumahnya sudah rata de-

ngan tanah. Bibirnya bersiul mengimbangi suara kicauan burung yang saling bersahutan.. Walau jalannya cukup pelan, namun langkah Makmun cukup lebar karena kakinya yang panjang.

Ketika kampung Payaman sudah dekat, tiba-tiba Makmun menghentikan langkahnya, beristirahat di bawah pohon kelapa. Tangan kirinya bertolak pinggang, sementara tangan kanannya bersandar di pohon kelapa. Matanya sama sekali tidak berkedip memandangi kampung Payaman. Kelihatannya Makmun sedang mencari-cari *kiling* yang dipasangnya di belakang rumahnya. "Kok tidak ada? Siapa kira-kira yang merobohkan? Apa tadi malam ada angin puyuh? Rasanya semalam tidak ada hujan dan angin," Makmun membatin dalam hati.

Makmun meneruskan perjalanannya. Memasuki kampung melalui kandang kebun serai. Embun terlihat masih bergelantungan di ujung-ujung dedaunan. Sambil bejalan menunduk, tanpa disadarinya tangannya meraih dan memetik dedaunan yang bisa diraihnya, lantas dikibaskannya. Seperti tidak ada perlunya. Setelah sampai di halaman rumahnya, Makmun seketika terkejut. "Ya Allah, Gusti Pengeran ... siapa yang membakar rumahku ini ... ya Allah ... ya Allah ...!"

Makmun menangis sejadi-jadinya sambil mencari sesuatu di tumpukan arang. "Ibu ... maafkan anakmu ini, Bu ...! Lalu aku ikut siapa ini, Bu ...! Siapa yang telah membakar rumahku ini ...?" jerit Makmun memelas. Para tetangga Makmun mendengar tangisan Makmun. Tapi tak ada seorang pun yang bersedia keluar rumah. Jangankan

keluar rumah, membuka jendela saja tidak mau. Akhirnya Makmun mendatangi rumah Pak Marnok.

"Pak ... Pak ! Tolong, Pak! Bagaimana saya ini ...!" kata Makmun sambil terduduk lemas di tanah bersandar di teritis pintu rumah Pak Marnok. Menangis sejadi-jadinya. Tidak begitu lama, Pak Marnok membukakan pintu rumahnya. Belum sampai melangkah keluar rumah, Makmun cepat-cepat memeluk erat-erat kaki Pak Marnok yang masih terlihat bengkak, karena saat itu penyakit jantungnya sedang kambuh.

"Tolong aku, Pak ... Apa kesalahanku pada orang-orang satu kampung sini, Pak? Aku tidak pernah mengganggu kawan dan tetangga, Pak!"

"Kamu yang sabar dulu ... ayo berdiri ... masuklah dulu sini."

Pak Marnok berjongkok sambil memegang tangan Makmun, lantas berdiri dan masuk ke rumah bersamaan. Makmun duduk di balai-balai bambu. Pak Marnok masuk ke dapur mengambil kendi dan gelas.

"Minumlah dulu!" perintah Pak Marnok sambil menyodorkan gelas yang sudah terisi air putih. Tanpa menjawab, Makmun pun meminumnya.

"Ya Allah Gusti Pengeran ...!" desah Makmun sambil masih menahan isak tangis.

"Tadi malam aku mendengar suara banyak orang berteriak-teriak. Setelah aku lihat, ternyata semuanya menutup kepalanya dengan sarung. Yang terlihat hanya matanya. Orang kampung sini tidak ada yang berani keluar, karena rumahmu sudah dikepung banyak orang. Suaranya cukup

ramai. Entah dari mana munculnya orang-orang itu, saya sendiri tidak tahu!"

"Lantas aku harus lapor ke siapa ini, Pak?"

"Ya ... nanti aku temani!"

Sinar matahari menerobos daun-daun di pepohonan. Kampung Payaman sudah terbangun dan mulai beraktivitas. Hampir semua orang membicarakan rumah Makmun yang sudah tidak berwujud lagi itu. Pak Marnok dan Makmun terlihat berjalan tergesa-gesa. Setiap gerombolan orang-orang yang dilewati, semuanya segera menghentikan percakapannya, dan ada juga yang menyapa, "Mun!" hanya begitu sapanya. Makmun tidak bisa menjawab, hanya tersenyum sedih. Yang menjawab malah Pak Marnok, "Ke rumah Mbah Payam!"

Memang masih belum seluruhnya warga kampung Payaman mengetahui tingkah pola Makmun yang hampir setiap senja hari mengirim sihir ke Jurik dan Sumik. Di dalam hatinya, Makmun sudah mengira kalau rumahnya dibakar oleh orang yang mengetahui tingkah polanya. Yang mengetahui tingkah pola Makmun tidak lain hanyalah guru dan saudara seperguruannya. Makanya Makmun terlihat jengkel menahan perasaan marah ketika teringat Samari dan Urip.

"Kamu yang sabar ya, Mun! Semua kejadian di dunia ini tidak muncul dengan sendirinya. Semuanya tidak terlepas dari kehendak yang Maha Kuasa," kata Mbah Payam.

"Pasrah ya pasrah, Mbah. Tapi aku ini harus berteduh di mana?"

"Sementara kamu tidur di rumahku saja. Nanti, setelah

pulang dari sini, ayo bersih-bersih arang dan abu yang masih berserakan di bekas rumahmu. Besok pagi baru bisa didirikan lagi pondok seadanya, asal bisa untuk berteduh saja," kata Pak Marnok.

"... Paling-paling ini semua tingkah lakunya Samari dan Urip!" gumam Makmun tanpa sadar.

"Kamu jangan menuduh orang lain. Sebenarnya musuh itu hanya ada di ucapan. Yang menyebabkan orang lain memusuhi kita, ya sebenarnya dari diri kita sendiri. Aku tidak menuduh kamu pernah melakukan perbuatan jelek. Hati-hati! Lidah harus benar-benar dijaga, tiap-tiap langkahmu akan selalu membawa nama kamu," kata Mbah Payam bergetar. Alisnya yang sudah tidak hitam lagi, hampir bertemu jadi satu. Matanya mengernyit.

Mbah Payam selaku tokoh masyarakat kampung Payaman sebenarnya sudah mengerti kalau Makmun mempunyai tingkah laku yang kurang baik. Tapi Makmun sendiri tidak paham. Untungnya Mbah Payam pandai-pandai menyembunyikan kesalahan orang lain, agar jangan sampai merasa dipermalukan. Pada akhirnya, Pak Marnok dan Makmun menyampaikan banyak terima kasih pada Mbah Payam dan keluar berpamitan pulang.

Kampung Payaman benar-benar panas karena saat itu sudah mendekati waktu dhuhur. Matahari bersinar terang. Kumpulan sapi-sapi sudah mulai duduk beristirahat di tanah sambil mengunyah rumput, di bawah pohon mangga Kuweni yang daunnya menjulur sampai rendah hampir menyentuh tanah.

Baru saja keluar dari halaman rumah Mbah Payam,

Makmun dan Pak Marnok bertemu dengan Samari di pertigaan kampung. Wajah Makmun terlihat memerah dan terkesan kaku. Saat Samari mengajaknya bersalaman, tidak begitu ditanggapinya. Setelah bersalaman, Makmun ngomong, "Pak Marnok, silahkan pulang dulu. Nanti setelah dhuhur saya akan ke rumah Pak Marnok!"

"Ya sudah kalau begitu ... Ayo," kata Pak Marnok sambil melanjutkan langkahnya meninggalkan Makmun yang masih berdiri berhadap-hadapan dengan Samari.

Setelah Pak Marnok pergi, kedua pemuda itu berdiam diri sebentar. Nampaknya saling menunggu membuka pembicaraan.

"Sudah puas kamu?" pancing Makmun sambil bertolak pinggang dengan mata sedikit melotot.

"Sudah puas apanya, Mun?" tanya Samari.

"Kamu ini pura-pura tidak tahu apa gila dan buta!" Makmun membentak dengan sedikit memperkeras nada suaranya.

"Omonganmu sangat menyakitkan hati, Mun!"

"Kamu kan yang mengajak orang-orang untuk membakar rumahku!"

"Heh, Mun! Kalau ngomong jangan asal nyeplos! Bisa-bisa nanti akan kena diri kamu sendiri!"

"Jangan terlalu banyak omong!" Makmun membentak sambil memukul Samari. Untung saja Samari bisa berkelit. Pukulan tadi ditangkis dan dihindari Samari. Makmun ditendang hingga melesat menghantam pagar. Makmun tidak terima, berdiri lagi dan memasang kuda-kuda.

13
Sudah Terlanjur

"Jangan banyak omong!" bentak Makmun sambil memukul Samari. Untung saja Samari pandai berkelit. Jadi pukulan tadi bisa ditangkis dan dihindari. Makmun ditendang sampai melesat menghantam pagar. Makmun ternyata semakin tidak terima, berdiri lagi dan memasang kuda-kuda dan mengumpulkan kekuatan untuk menyerang. Samari berdiri tenang tidak seperti Makmun. Karena Samari mengerti kalau Makmun masih salah paham. Masih emosi dan kerasukan setan sehingga bicaranya tidak terkontrol. Makmun meloncat, kakinya menendang Samari. Walau Samari dikenal sebagai orang yang pendiam, tapi tidak banyak orang tahu kalau Samari ternyata pandai mengelak. Ternyata untuk menghindar dari tendangan Makmun yang dengan meloncat itu, Samari hanya menggeserkan salah satu kakinya dan merendahkan bahunya. Makmun tertipu, badan-

nya terlanjur meluncur dan jatuh di pepohonan pisang.

Makmun semakin emosi. Samari diam di tempatnya sambil mendekapkan kedua tangannya di dada melihat Makmun berusaha berdiri tanpa ada yang menolong.

Nampaknya Makmun masih belum bisa menerima hatinya. Dia cepat-cepat berdiri dan menyerang kembali. Ketika itu Samari terlihat ingin mencoba melayani jurus Makmun. Kuda-kudanya dikuatkan di tanah, tangannya berputar-putar, matanya melirik kaki Makmun. Makmun memukul membabi buta, bagai pendekar yang mengeluarkan jurus sembarangan dan coba-coba. Badan Makmun yang sudah kehilangan arah itu dicampakkan ke kanan oleh Samari. Makmun terkejut, disusul jurus kembar di dadanya lantas Samari menendang sambil berputar layaknya baling-baling. Telapak kaki Samari mengenai wajah Makmun yang sudah sempoyongan dan akhirnya terjatuh di pagar. Tak ada seorang pun yang tahu kejadian siang hari itu. Samari mendekati Makmun, lantas memegang baju Makmun dengan tangan kiri. Tangan kanannya sudah mengepal sambil gemetar hendak dipukulkan ke wajah Makmun. Bertepatan dengan itu, muncul Sumik menggendong *welasah* berisi cucian dapur bersama Jurik yang berselempang sarung. Nampaknya hendak ke sungai sekalian melaksanakan sholat dhuhur di wakaf. Melihat Samari hendak memukul wajah Makmun, Sumik menjerit. *Welasah* yang digendongnya sampai terlempar. Jurik lantas segera mengejar dan memegang tangan Samari yang masih terlihat menahan amarah.

"Rik, Samarik ... lepas! Lepas, Rik! Sudahlah yang sa-

bar kamu ... sabar, sabar ...” Jurik terlihat terburu-buru dan berusaha mencegah tindakan Samari memukul Makmun. Samari menurunkan tangan kanannya yang masih mengepal, sementara tangan kirinya melepas dengan kasar baju Makmun yang sejak tadi ditarik-tarik.

“Kenapa ini tadi, bagaimana awalnya? Hah ! ... sudahlah, sama-sama tua masak masih ribut saja. Kok tidak malu dengan diri sendiri!” kata Jurik kepada Makmun dan Samari yang ketika itu belum bisa menjawab. Keduanya masih berusaha menyembunyikan sebab musababnya.

Nampaknya jatuhnya *welasah* yang digendong Sumik tadi mengejutkan orang-orang yang masih berada di dalam rumahnya masing-masing. Apalagi yang rumahnya cukup dekat dengan jatuhnya *welasah*. Terkejut.

Orang-orang satu kampung Payaman keluar rumah sambil saling bertanya satu sama lain, “Ada apa, ada apa?” Tidak ada yang menjawab. Tapi hampir semuanya mengelilingi Sumik yang sedang memunguti pecahan alas cangkir. Saat itu juga Sumik menjawab, “Aku terkejut melihat Samari akan memukul Makmun. Itu Mas Jurik sedang melerai Makmun dan Samari,” kata Sumik sambil menunjuk tempat di mana Makmun hendak dipukul Samari. Setelah mengetahui sebab musababnya, orang-orang pun berhamburan mendekati Jurik yang sudah berhasil melerai Makmun dan Samari. Hiruk pikuknya suara orang-orang sekampung itu terdengar sampai ke rumah Mbah Payam. Mbah Payam seketika keluar rumah dengan langkah yang agak geragapan, mendekati orang yang bergerombol.

“Hah ... kamu itu! Tadi kan sudah aku ingatkan, Mun!

Jangan bertindak sembarangan. Kalau sudah seperti ini, bagaimana? Siapa yang akan bertanggung jawab? Saudara-saudara ... silahkan sampean semua pulang ke rumah masing-masing. Lebih baiknya lagi kalian segera melaksanakan sholat dhuhur. Setelah itu, ayo bersama-sama datang ke masjid kampung. Bagaimana? Mau kan?" kata Mbah Payam dengan suara yang agak keras sampai terdengar agak bergetar.

"Iya... !" jawab semua orang hampir bersamaan, lantas segera bubar. Makmun, Samari, dan Jurik diajak ke rumah Mbah Payam. Sementara Sumik meneruskan perjalanannya ke sungai.

Matahari menjatuhkan sinarnya. Bayangan pepohonan hampir tegak lurus tepat di bawah pohon. Suara beduk dipukul beruntun dengan kekerasan pukulan yang naik turun.

"Ayo ... yang hendak mandi, segera mandi! Selanjutnya sholat dhuhur di sini saja!" kata Mbah Payam. Jurik berusaha untuk selalu melihat kondisi, sebab lengah sedikit saja, Makmun dan Samari bisa tarung lagi. Kalau Samari masih bisa dilepas pengawasannya. Namun Makmun nampaknya masih terus menahan amarah dan terlihat selalu ingin mendekat dan berusaha menyerang Samari. Mbah Payam selesai berwudu.

"Ayo cepatlah! Agak cepat sedikit, segera wudu! Sholat dhuhur berjamaah di depan sana!" Mbah Payam mendorong mereka sambil memakai sarung dan menunjuk mushollah panggung yang ada di depan.

Makmun melangkah terlebih dahulu menuju tempat

mandi. Jurik membuntuti di belakangnya, selanjutnya Samari ikut membuntuti juga. Setelah semua selesai berwudu lantas bersama-sama melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Mbah Payam bertindak sebagai imam. Makmun, Jurik, dan Samari sebagai makmumnya.

Ketika mereka melaksanakan sholat, sayup-sayup suara kentongan masjid dipukul beruntun. Sapi-sapi yang sedang duduk berteduh hampir semuanya melenguh. Kambing yang sedang digembalakan, juga saling mengembek. Burung-burung saling bertengger di ranting-ranting pohon.

Apa yang diharapkan Mbah Payam akhirnya berhasil. Warga Payaman, laki-laki dan perempuan, tua muda bergegas menuju masjid. Sesampainya di sana, ada yang langsung melaksanakan sholat, ada juga yang duduk-duduk di depan masjid. Kemungkinan saja mereka yang duduk-duduk itu sudah melaksanakan sholat di wakaf tepi sungai atau mungkin di rumahnya sendiri-sendiri. Mereka berbincang-bincang kesana kemari, ada yang tiduran, ada juga yang belum selesai membaca wirid.

Sambil berjalan berlenggang, Mbah Payam, Jurik, Makmun, dan Samari muncul dari gapura kampung yang jaraknya sekitar seratus langkah dari pagar masjid. Orang-orang yang belum mengerti maksud Mbah Payam itu segera berdiri menyongsong datangnya Mbah Payam.

"Assalamu'alaikum ...!" Mbah Payam memberi salam, segera dijawab oleh mereka yang menjemput, "Wa'alaikumsalam ...!". Mbah Payam diikuti Jurik, Makmun dan Samari duduk bersila di depan dampar. Masyarakat Payaman duduk berjajar layaknya orang yang sedang mendengarkan

pengajian. Semua saling menunggu Mbah Payam berbicara. Agak lama, barulah Mbah Payam mengawali pembicaraan, "Saudara-saudara ... hari-hari terakhir pada bulan ini, aku rasakan banyak terjadi masalah di kampung sini. Kejadian yang masih hangat yaitu terbakarnya rumah Makmun karena dibakar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab," kata Mbah Payam sambil mengatur napas.

Mbah Payam melanjutkan. Disampaikan juga kalau Makmun sudah menuduh Samari dan teman-temannya yang membakar rumahnya. Mendengar kalau Makmun menuduh Samari, Urip segera berdiri emosi. "Mun! Kamu jangan mudah menuduh orang kalau tidak punya saksi dan bukti-bukti. Apa dasarnya kamu menuduh, Makmun?" kata Urip.

"Sabar dulu, Rip! Biarkan Mbah Payam yang menyelesaikan semua ini," timpal Samari.

"Saudara-saudara ... ! Aku sudah tua. Eh mungkin sewaktu-waktu aku sudah sampai saatnya, lalu siapa yang akan kalian jadikan tetua di sini. Aku yang membabat dan membuka kampung ini, maka dari itu aku minta tolong kalian semua yang rukun, jangan saling ngotot berebut tua. Orang hidup di dunia ini hanya sekali, harus pandai-pandai menerima pemberian Yang Kuasa, ingat-ingat itu saudara-saudara!"

"Iya ...!" sahut mereka bersamaan. Mbah Payam melanjutkan, "orang kalau baik tingkah lakunya, namun ke sana kemari menyombongkan kebaikannya sendiri, maka jadinya jelek. Orang yang mempunyai kelakuan jelek dan dia mau mengakui kejelekannya, itu akan bisa menjadi baik nantinya. Pesanku, jadilah orang yang bisa introspeksi diri.

Jangan hanya merasa bisa! Maka dari itu, di tempat ini aku akan bertanya ke Samari, apa benar kamu yang membakar rumah Makmun?"

"Demi Tuhan bukan saya. Kalau Makmun masih tetap berkeras menuduh, saya siap melakukan sumpah pocong!" sahut Samari. Orang-orang yang ada di tempat itu saling berpandangan. Urip pun memberikan dukungan pada Samari.

"Saudara-saudara, ... ini masjid, Samari sudah mengucapkan sumpahnya. Apalagi sumpah pocong. Sekarang aku mau tanya pada Makmun, kenapa kamu langsung menuduh Samari yang membakar rumahmu?" tanya Mbah Payam. Orang-orang bersamaan menoleh dan memandang Makmun yang terlihat berpikir. Orang-orang hampir bersamaan terkejut, tiba-tiba ada Kauli dan Kabul muncul dari jendela sebelah kiri sambil menjawab, "Aku yang membakar rumah Makmun!"

Makmun pun terkejut dan terperanjat lantas mengejar Kauli. Samari berdiri mencegah Makmun dan mengembalikan Makmun ke tempat duduknya semula. Kauli dan Kabul pun masuk ke dalam masjid.

"Mohon maaf, Mbah Payam dan saudara-saudara semua. Sebetulnya Samari tidak terlibat dalam pembakaran rumah Makmun. Aku dan kawan-kawan kasihan pada Jurik dan Sumik yang hampir setiap malam dikirimi sihir oleh Makmun," kata Kauli. Jurik merasa heran dengan perbuatan Makmun sambil geleng-geleng kepala. Samari saling berpandangan dengan Urip. Makmun ngotot membela dirinya.

"Kamu jangan seenaknya menuduh aku sebagai tukang sihir. Mana buktinya dan siapa saksinya!" kata Makmun.

"Jurik ... ambil saja barang yang kamu simpan di *irig* itu. Saksinya Sumik, Jurik, Urip, Samari dan Pak Guru Tamiri. Saksi ketika Makmun mengirim sihir banyak, antara lain Kabul ini, Yanto, dan lain-lainnya".

"Bagaimana, Mbah Payam? Apa perlu saya ambil bukti-buktinya?"

"Tidak usahlah!" Mbah Payam berusaha mencegah. "Kauli, Kabul, sini duduk yang enak!" perintah Mbah Payam. Kauli dan kabul duduk bersandar di tiang masjid. "Bagaimana seterusnya, Mun?" tanya Mbah Payam.

"Mbah Payam jangan mudah percaya. Tapi yang jelas, saya menuntut Kauli sebagai orang yang membakar rumah saya!"

"Aku pasrah, kalau karena tindakanku membakar rumahmu aku harus masuk penjara. Tapi aku menuntut kamu akui kalau hampir setiap malam kamu mengirim sihir ke Jurik," jawab Kauli.

"Demi Tuhan, aku tidak bisa sihir!"

"Eh ... beraninya membawa nama Tuhan. Tidak selamat kamu!" timpal Kabul.

"Sekarang begini saja. Kalau kamu masih menuduh aku sebagai tukang sihir, ayo sama-sama kita lakukan sumpah pocong!" tantang Makmun.

"Saudara-saudara ... orang kalau sudah mengaku benarnya sendiri, tidak akan ada penyelesaian. Aku minta semuanya jujur pada diri sendiri. Sekali lagi, Makmun, apa kamu sudah yakin minta dilaksanakan sumpah pocong?"

tanya Mbah Payam.

"Sudah, Mbah," sahut Makmun.

"Kamu Kauli?"

"Silahkan!" sahut Kauli.

"Saudara-saudara semua! Karena sudah sama-sama yakin, tiga hari lagi di masjid sini akan dilaksanakan sumpah pocong. Selama menunggu, mulai nanti setelah Magrib, ayo mulai *ider bumi*, lusa melaksanakan selamatan kampung!"

"Iya ...!" sahut warga bersamaan.

Selanjutnya orang-orang membubarkan diri, pulang ke rumah masing-masing. Makmun yang rumahnya sudah menjadi abu, diajak pulang Mbah Payam. Jurik, Samari, Urip, Kauli, dan Kabul bersalaman sambil berpelukan.

Nampaknya tidak langsung meninggalkan masjid. Mungkin saja sambil menunggu waktu Asar, membaca wirid bersama agar selamat dalam menjalankan sumpah pocong untuk Kauli.

14
Kabur

Tidak seperti biasanya, Magrib itu warga Payaman, besar kecil, tua muda, laki perempuan sama-sama melaksanakan sholat berjamaah. Maklum, waktu itu adalah Magrib terakhir dilaksanakannya *ider bumi* menghadapi acara sumpah pocong.

Setelah turun sholat Magrib, seluruh warga mulai mengambil obornya masing-masing. Satu persatu dihidupkan dan akhirnya terlihat terang benderang. Tanpa ada yang mengatur, semuanya berbaris seperti yang telah dilaksanakan sejak dua hari yang lalu. Mbah Payam mengawali prakata, "saudara-saudara, senja hari saat ini berbeda dengan senja hari sebelumnya. Minta tolong, saudara-saudara! Sebelum melangkah, ayo kita benar-benar membaca niat dengan tenang dalam hati masing-masing. Yaitu berniat mengusir semua bala. Memuji pada Tuhan, semo-

ga kampung yang sebelumnya tenang dan tentram, setelah muncul seseorang yang bisa mengotori tanah kampung ini, bisa kembali tentram. Kita semua tidak ingin ada salah satu teman atau keluarga yang celaka karena terkena sumpahnya sendiri. Ayo tirukan ucapanku!" kata Mbah Payam dengan suara bergetar. Makmun terlihat agak kebingungan, dahinya terlihat berkeringat dengan deras. Mungkin saja keringat dingin. Sekali waktu melirik Jurik dan Sumik yang berdiri berjajar. Samari dan Urip berdiri berkumpul dengan Kauli, Kabul, Lukman dan para pemuda lainnya. Mbah Payam membacakan doa yang ditirukan oleh warga sekampung.

"Allahummaksyif anna!"

"Allahummaksyif anna!" ditirukan orang banyak.

"Minal bala a!"

"Minal bala a!"

"Wal waba a!"

"Wal waba a!"

"Wal fitnata!"

"Wal fitnata! Malla yaksibuhu ghoiruk!"

"Malla yaksibuhu ghoiruk!"

Bacaan itu diulang-ulang hingga tujuh kali. Dan yang terakhir ditutup dengan bacaan, "Ya qowiyyu ... yaa matiinu, ikfisyarruddzoolimiin!". Diulang tiga kali, tapi tidak ditirukan oleh orang banyak. Setelah itu, seluruhnya bersamaan berjalan menyudut ke arah timur laut menuju ke sudut kampung sambil membaca istighfar bersama-sama, "astaghfirullahalazim...!" Sampai di sudut timur laut kampung, Astorik yang hitam manis itu mengumandangkan adzan

dengan suara yang lantang, lantas berdoa setelah adzan dan diteruskan berjalan ke arah barat. Sampai di sudut barat laut dari masjid, kembali Astorik mengumandangkan suara adzan. Begitu seterusnya sampai di sudut barat daya dan sudut tenggara. Setelah selesai, mereka berbondong-bondong kembali ke masjid sambil terus membaca istighfar. Sesampai di masjid, mereka segera mempersiapkan melaksanakan sholat Isya'. Seusai sholat Isya', mereka pun kembali pulang ke rumahnya masing-masing. Makmun ikut pulang ke rumah Mbah Payam.

❦

Tidak begitu lama, kampung Payaman terlihat gelap gulita dan tak ada satu pun orang yang lalu lalang. Suara belalang, jangkrik, katak dan hewan-hewan lainnya saling bersahutan. Walau tak ada lampu yang menyala, Kauli, Kabul, Astorik, Urip, Samari, Parkulik, Poyok, Sunalip, dan Mastasor, berbincang-bincang di depan rumah Jurik. Sumik tergopoh-gopoh menyiapkan ketela rebus dan air putih di dalam kendi. Pembicaraan mereka melantur ke sana kemari. Walaupun semula diawali pembicaraan mengenai rencana sumpah pocong yang akan dilaksanakan esok hari di masjid. Mereka berbincang-bincang tidak mengenal waktu, hingga terdengar suara ayam jantan berkokok saling bersahutan, menandakan waktu subuh sudah datang.

"Begitu saja sudah! Ayo kita sholat Subuh di masjid. Selesai sholat, lantas tidur di masjid sana saja. Bila orang-orang sudah mulai datang, mereka pasti akan membangun-

kan kita nanti," kata Kauli. Nampaknya hal itu disepakati oleh kawan-kawannya.

"Aku apa perlu ikut ke sana?" tanya Jurik.

"Kalau kamu, besok saja!" sahut Kauli.

"Jangan lupa, mandi besar dulu!" Kabul mengolok-olok. Semua temannya tertawa. Jurik masuk ke dalam rumah karena kawan-kawannya sudah mulai berjalan menuju masjid. Seperti apa yang diharapkan Kauli, setelah selesai sholat Subuh, mereka tidur seenaknya di sudut-sudut masjid.

☙

Remang pagi di langit sebelah timur, ikut membangunkan orang-orang kampung Payaman. Satu per satu warga kampung mulai berdatangan ke masjid. Setelah selesai melaksanakan sholat Subuh, mereka pun membaca wirid yang begitu panjang. Mungkin saja sambil menunggu pelaksanaan sumpah pocong.

Masjid terlihat sudah mulai penuh warga Payaman. Kauli dan beberapa temannya yang tertidur setelah sholat Subuh, sudah dibangunkan warga. Matahari sudah mulai nampak agak tinggi. Mbah Payam dan Makmun belum juga muncul-muncul.

"Bagaimana ini, saudara-saudara? Nampaknya Mbah Payam mungkin masih tertidur!" kata Kauli.

"Masak bangun kesiangan?" sahut Urip setengah tidak percaya, karena Mbah Payam tidak pernah bangun keduluan oleh munculnya sinar matahari. Maka dari itu, walaupun usianya sudah hampir seratus tahun, tapi wajah-

nya masih terlihat muda. Apalagi kalau sudah pakai udeng sampatan, baju dan celana longgar warna hitam. Jangan hanya janda, perawan saja bisa terpikat. Untung saja Mbah Payam memiliki iman yang kuat.

"Lebih enaknya dijemput saja ke rumahnya!" kata Astorik. "Iya kan!" tambahnya. Orang-orang tidak ada yang menjawab satu pun.

"Begini saja, Kauli, Jurik, Urip dan Samari, menjemput Mbah Payam dan Makmun!" Kabul berusaha mengatur. "Saya dan saudara-saudara yang ada di masjid sini mempersiapkan segala persyaratan pelaksanaan sumpah pocong!" kata Kabul meneruskan omongannya tadi.

"Baiklah!" sahut Kauli sambil berdiri lantas melangkah menyusul Mbah Payam. Kauli berjalan terlihat sambil bergurau. Setelah kira-kira kurang tiga rumah dari rumah Mbah Payam, mereka pun menghentikan langkahnya. Melihat pintu dan jendela rumah Mbah Payam tertutup rapat. Mereka pun lantas berjalan agak cepat dan mengetuk pintu rumah Mbah Payam. Lama mereka mengetuk-ngetuk rumah Mbah Payam, namun tidak juga ada jawaban. Hanya saja mereka mendengar suara berkecipaknya air di dalam sumur. Para pemuda itu saling berpandangan. Akhirnya bersama-sama menerjang dan mendobrak pintu depan rumah Mbah Payam. Setelah daun pintu terlepas, para pemuda itu bagaikan kesurupan memeriksa di dalam rumah Mbah Payam. Pada akhirnya, Kauli berlari menuju ke belakang dan melihat ke dalam sumur. Ternyata di dalam sumur terlihat Mbah Payam dalam keadaan tangan terikat tali dadung sampai ke badannya, mulutnya disumpal de-

ngan kain sarung.

"Pa ... am ...! Pa ... am ...!" suara Mbah Payam tak jelas karena kain sarung yang mengikat dan menyumpal mulutnya dengan erat. Seketika itu Kauli langsung berteriak. Samari, Urip, dan Jurik tergopoh-gopoh menuju ke arah suara Kauli.

"Salah satu mengalah, menjemput orang-orang yang ada di masjid!" kata Kauli. Samari langsung berlari sambil berteriak-teriak minta tolong sampai di depan masjid. Lantas berlari kembali ke rumah Mbah Payam. Tidak begitu lama, orang-orang sudah berlarian menuju rumah Mbah Payam. Di mana Makmun?

Glosarium

Sarat	: Jampi-jampi untuk meyembuhkan
Sisig	: Susur, tembakau yang digunakan untuk membersihkan gigi dan bibir pada saat menginang (makan sirih)
Kerucuk	: Seludang mayang / bunga kelapa
Belekok	: Jenis bangau kecil berwarna putih
Cingkek	: Alat untuk memikul terbuat dari bilahan bambu yang bagian depan dan belakangnya berbentuk segitiga
Cenggeret	: Tonggeret, binatang kecil sebangsa uir-uir yang dapat berbunyi nyaring, biasanya pada pergantian dari musim penghujan ke musim kemarau
Rencek	: Ranting-ranting pepohonan yang sudah kering (untuk kayu bakar)

Nyunggi/ sunggi : Membawa barang dengan meletakkannya di atas kepala

Apem jenggot : Kemaluan wanita

Sawur : Lauk yang dibuat dari kukuran kelapa yang disangrai

Tapas : Kulit pembalut pangkal tangkai daun nyiur

Kiling : Baling-baling besar yang biasanya dipasang di atas pohon dan menimbulkan suara merdu

Dham-dhaman : Permainan masa lalu dengan gambar garis-garis yang teratur. Gaconya bisa berupa kerikil atau benda lain kecil bulat. *Dham* artinya denda. Jika lawan main diberi umpan tetapi tidak dimakan, maka akan terkena *dham* atau denda dengan jalan anak gaconya diambil tiga biji

Cuthit : Permainan judi dengan menggunakan kartu *lintrik*

Sighot taklik : Janji suami seusai menikah (ijab kabul) di hadapan para tamu yang hadir

Irig : Sebuah wadah berbentuk bulat yang terbuat dari anyaman bambu yang dianyam berlubang-lubang

Welasah : Wadah berbentuk bulat yang dibuat dari anyaman bambu dengan tepi dari rotan, bentuknya agak besar

Dhampar : Dua bilah papan kecil dari kayu yang dapat dibuka ditutup untuk alas Quran pada waktu mengaji

Biodata Penulis



Kang Ujik (Abdullah Fauzi) lahir dari pasangan Moh. Hisyam (veteran, guru ngaji, seniman musik) dan Wadiah (pelukis, guru ngaji), pada tanggal 22 Juli 1965 di kampung Kerantigan, ds. Pengantigan, Banyuwangi. Tahun 70 gabung dengan teater anak anak. Lulusan SMA 2 Banyuwangi (sekarang SMA 1 Giri). Pernah *nyicipi* kuliah di STSI Banyuwangi. Menjadi guru MI Nurul Islam di Desa Kelir. Tahun 1987 menjadi ataf TU SMP Sunan Giri 1 merangkap jadi guru Matematika dan Kesenian. Tahun 1989 meranrau ke Jakarta. Tahun 1992 pulang ke Banyuwangi dan diterima sebagai penyiar Radio Khusus Pemerintah Daerah (RKPD) Suara Blambangan merangkap sebagai res-

ponden *Bali Post* dan anggota redaksi majalah *Gema Blambangan*. Tahun 1998 menjadi anggota redaksi *Banyuwangi Post*, *Gandrung Post*, dan *Koran Banyuwangi* sampai tahun 2012. Menjadi pengurus DKB mulai 1992 hingga sekarang, dan kini sebagai staf kebudayaan Disbudpar Kab. Banyuwangi. Novelnya dalam bahasa Using dengan judul *Pereng Puthuk Giri* (DKB, 2005) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (2021).

Biodata Penerjemah



Urip Limartono Aris lahir di Banyuwangi, 5 Maret 1966. Alumnus Fakultas Sastra Universitas Jember. Sewaktu kuliah aktif menjadi pengurus majalah dinding *Bima*. Sejak tahun 1992 telah menjadi wartawan di beberapa media, mulai dari *Harian Nusa Tenggara*, harian *Bali Post*, mingguan *Prima*, reporter radio Suara Blambangan, mingguan *Banyuwangi Pos*, harian *Duta Masyarakat*, harian *Memo X*, dan beberapa media lokal lainnya.

Sejumlah puisinya yang berbahasa Indonesia pernah dimuat di mingguan *Banyuwangi Pos*, terantologikan dalam *Antologi Puisi Cadik* (terbitan Kelompok Selasa,

Maret 1998), *Antologi Puisi Tiga Bahasa Banyuwangi* (terbitan Jawa Pos Press, September 2004). Beberapa puisi berbahasa Using dan cerpen berbahasa Usingnya dimuat di *belambangan.com*. Pada tahun 2021, sebuah cerpen berbahasa Usingnya yang berjudul *Tobat* berhasil meraih juara pertama kategori umum yang diselenggarakan oleh Sengker Kuwung Blambangan (SKB).

Saat ini mengisi waktu dengan membuka toko kelontong kecil di depan rumahnya sambil terus aktif menulis karya-karya sastra berbahasa Using.

Jurik hidup berumah tangga dengan Sumik, gadis tercantik di Kampung Payaman. Apidik, mantan kekasih Sumik, sepulang dari rantau, sama sekali tak menyangka akan dilangsungkannya perkawinan tersebut. Ia pun galau. Sementara Makmun tidak terima jika hati kawan karibnya diperlukan seperti begitu. Berbekal ilmu sihir yang sudah ada di dalam dirinya, yang diwarisinya dari keluarga, ia berusaha membantu Apidik.

Seperti apa nasib mereka selanjutnya?

ISBN 978-602-8334-62-4